



**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE
TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN
SEKTOR PERTAMBANGAN BATU BARA YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

Lutfi Noerhafizah

022118099

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

2023

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE
TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN
SEKTOR PERTAMBANGAN BATU BARA YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Pakuan

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak. MBA., CMA. CCSA., CA., CESP., QIA.)

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE
TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN
SEKTOR PERTAMBANGAN BATU BARA YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021**

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Selasa, tanggal 1 Agustus 2023

Lutfi Noerhafizah
022118099

Disetujui

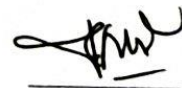
Ketua Penguji Sidang

(Ketut Sunarta, Ak., MM, CA, PIA)



Ketua Komisi Pembimbing

(Joko Supriyanto, Ak., M.Ak., CA)



Anggota Komisi Pembimbing

(Haqi Fadillah, S.E., M.Ak., BKP, CertDA, CAP)



Pernyataan Pelimpahan Hak Cipta

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lutfi Noerhafizah
Nomor Induk Mahasiswa : 022118099
Konsentrasi Skripsi : Akuntansi Perpajakan
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi diatas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau kutipan dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 01 Juni 2023



Lutfi Noerhafizah
022118099

© Hak Cipta Milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2023
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebarkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tujuan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

Lutfi Noerhafizah. 022118099. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Dibawah bimbingan: JOKO SUPRIYANTO dan HAQI FADILLAH 2023.

Agresivitas pajak merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk merekayasa laba kena pajak melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara legal (*tax avoidance*) maupun dengan cara ilegal (*tax evasion*). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak antara lain profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 7 perusahaan. sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah verifikatif dengan metode *explanatory survey* untuk menjelaskan pengaruh setiap variabel. Data diuji menggunakan metode regresi data panel dan uji hipotesis dengan menggunakan program Eviews 12.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. secara simultan profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci: Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Agresivitas Pajak.

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah dan inayah-nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021**". Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.

Penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga berbagai macam kendala yang dihadapi dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Allah SWT, karena dengan kehendak-Nya penulis selalu diberikan kesehatan, kekuatan, dan pertolongan sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Kedua Orang Tua saya yang sangat hebat karena dengan perjuangan nya dapat menjadikan kedua anaknya sebagai seorang sarjana disaat beliau hanya lulusan Sekolah Dasar. Terima kasih atas do'a, keringat dan waktunya yang telah beliau korban kan untuk saya dan kakak saya hingga saat ini.
3. keluarga besar yang telah banyak memberikan doa, semangat, motivasi dan dukungan dalam bentuk apapun kepada penulis.
4. Kakak ku Amelya Agustianti dan Helmi Basumbul, yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Keponakan tersayang Ryuna Abrar Basumbul dan Kenzie Fazio Basumbul, yang selalu memberikan semangat dan menghibur penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM., CAP selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
8. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CAPM., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
9. Bapak Abdul Kohar, S.E., M.Ak., CSRP., CTCP., CPSP selaku Kepala Unit Penjaminan Mutu Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

10. Bapak Joko Supriyanto, Ak., M.Ak., CA. selaku Ketua Komisi yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan semangat demi kelancaran penulisan proposal penelitian ini.
11. Bapak Haqi Fadillah, S.E., M.Ak., BKP, CertDA, CAP selaku Anggota Komisi yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan semangat demi kelancaran penulisan proposal penelitian ini.
12. Seluruh Dosen, StaffTata Usaha, dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
13. Sahabat-sahabat perjuangan ku yaitu Novia, Vara, Lida, Ela, dan Qishoh yang selalu memberikan semangat, dan selalu menemani dalam susah dan senang selama menjalani perkuliahan di Universitas Pakuan.
14. Going Seventeen dan Seventeen yang selalu menjadi penghibur disaat penulis hampir menyerah dalam menjalankan semsterr akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini masih banyak sekali kekurangan, karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Semoga kekurangan tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi penulis, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi kita semua.

Bogor, Juni 2023


Lutfi Noerhafizah

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	<u>i</u>
LEMBAR PERNYATAAN DISIDANGKAN	<u>ii</u>
Pernyataan Pelimpahan Hak Cipta.....	<u>iii</u>
ABSTRAK	<u>iv</u>
PRAKATA	<u>v</u>
DAFTAR ISI.....	<u>viii</u>
DAFTAR TABEL.....	<u>xii</u>
DAFTAR GAMBAR.....	<u>xiii</u>
<u>DAFTAR LAMPIRAN</u>	<u>xiv</u>
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Indentifikasi dan Perumusan Masalah.....	7
1.2.1 Indentifikasi Masalah.....	7
1.2.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	8
1.3.1. Maksud Penelitian.....	8
1.3.2 Tujuan Penelitian	9
1.4. Kegunaan Penelitian.....	9
1.4.1 Kegunaan Praktis	9
1.4.2 Kegunaan Teoretis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Perpajakan	10
2.1.2 Jenis Pajak	10
2.1.3 Fungsi Pajak.....	11
2.1.4 Sistem Pemungutan Pajak.....	11
2.3 Pajak Penghasilan (PPh) Badan	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
2.4 Agresivitas Pajak.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
2.4.1 Pengertian Agresivitas Pajak	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
2.4.4 Faktor-faktor Tindakan Agresivitas Pajak.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
2.4.5 Pengukuran Agresivitas Pajak	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

2.5	Profitabilitas	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
2.6	Likuiditas	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
2.6.1	Pengukuran Likuiditas	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
2.7	<i>Leverage</i>	22
2.8	Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran	24
2.8.1	Penelitian Terdahulu	24
2.8.2	Kerangka Pemikiran	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
2.8.3	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
2.8.4	Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
2.8.6	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Secara Bersamaan Terhadap Agresivitas Pajak.....	33
2.9	Hipotesis Penelitian.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....		35
3.1	Jenis Penelitian.....	35
3.2	Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	35
3.2.1	Objek Penelitian.....	35
3.2.2	Unit Analisis	35
3.2.3	Lokasi Penelitian	35
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	35
3.3.1	Jenis Data Penelitian.....	35
3.3.2	Sumber Data Penelitian	36
3.4	Operasional Variabel.....	36
3.5	Metode Penarikan Sampel.....	36
3.5	Metode Pengumpulan Data	38
3.6	Metode Pengolahan/Analisis Data	38
3.6.2	Analisis Statistik Deskriptif.....	39
3.6.3	Model Regresi Data Panel	39
3.6.4	Uji Normalitas Data.....	39
3.6.5	Pengujian Hipotesis	40
3.6.6	Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	40
3.6.7	Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji t).....	40
3.6.8	Uji Signifikasi Simultan (Uji F)..	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

3.6.9 Analisis Hasil Penelitian.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
<u>BAB IV</u> HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	43
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	43
4.2 Kondisi Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Agresivitas Pajak	45
4.2.1 Kondisi Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	45
4.2.2 Kondisi Likuiditas (Current Ratio) Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesai Tahun 2017-2021	46
4.2.3 Kondisi Leverage (DER) Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	48
4.2.4 Kondisi Agresivitas Pajak (CETR) Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	49
4.2.5 Statistik Deskriptif.....	51
4.3 Analisis Data	52
4.3.1 Pemilihan Model	52
4.3.2 Uji Asumsi Klasik	55
4.3.3 Analisis Regresi Data Panel	57
4.3.4 Uji Hipotesis	58
4.4 Pembahasan.....	61
4.5 Interpretasi Hasil	63
4.5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.....	63
4.5.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.....	64
4.5.3 Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.....	65
4.5.4 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.....	66
<u>BAB V</u> KESIMPULAN DAN SARAN	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Realisasi Penerimaan Pajak	2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 2.2 Matriks Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1 Operasional Variabel	36
Tabel 3.2 Kriteria Penarikan Sampel	37
Tabel 3.3 Prosedur Pengambilan Sampel	38
Tabel 3.4 Daftar Nama Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian	38
Tabel 3.5 Daftar Perusahaan Pertambangan yang Menjadi Sampe	41
Tabel 3.6 Kesimpulan Pemilihan Model	42
Tabel 4.1 Kriteria Sampel Perusahaan	43
Tabel 4.2 Data <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Tahun 2017-2021	45
Tabel 4.3 Data <i>Current Ratio</i> (CR) Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Tahun 2017-2021	47
Tabel 4.4 Data <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Pada Perusahaan Batu Bara Tahun 2017-2021	48
Tabel 4.5 Data <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR) Pada Perusahaan Batu Bara Tahun 2017-201	50
Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik Deskriptif	51
Tabel 4.7 Hasil Uji Chow	53
Tabel 4.8 Hasil Uji Hausman	53
Tabel 4.9 Hasil Uji <i>Langrange Multiplier</i> (LM)	54
Tabel 4.10 Kesimpulan Pemilihan Model	55
Tabel 4.11 Uji Multikoloneritas	56
Tabel 4.12 Uji Heteroskedastisitas	56
Tabel 4.13 Regresi Data Panel <i>Common Effect</i>	57
Tabel 4.14 Uji Koefisien Determinasi	59
Tabel 4.15 Uji t-statistik	60
Tabel 4.16 Uji F-statistik	61
Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis Penelitian	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Rata-rata <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR), Profitabilitas (ROA), Likuiditas (<i>Current Ratio</i>), <i>Leverage</i> (DER) Perusahaan Pertambangan Batu Bara Tahun 2017-2021.....	6
Gambar 2.1 : Skema Kerangka Pemikiran/hipotesis	33
Gambar 4.1 : Pertumbuhan <i>Return On Asset</i> Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Periode 2017-201	46
Gambar 4.2 : Pertumbuhan <i>Current Ratio</i> Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Periode 2017-2021	47
Gambar 4.3 : Pertumbuhan <i>Debt to Equity Ratio</i> Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Periode 2017-201	49
Gambar 4.3 : Pertumbuhan <i>Cash Effective Tax Rate</i> Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Periode 2017-201	50
Gambar 4.4 : Hasil Uji Normalitas	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Perhitungan Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.....	77
Lampiran 2 : Perhitungan Likuiditas Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021	78
Lampiran 3 : Perhitungan <i>Leverage</i> Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021	79
Lampiran 4 : Perhitungan <i>Cash Effective Tax Rate</i> (Agresivitas Pajak) Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara paling besar. Jika seluruh wajib pajak ikut berpartisipasi dalam membayar pajak maka kemajuan dan kesejahteraan negara dapat berjalan dengan baik. Namun dilihat dari realitas yang ada menunjukkan bahwa banyak wajib pajak yang belum melaksanakan kewajiban pembayaran pajaknya. Pajak memiliki arti penting, yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 2021 yaitu kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Permata Ayu, 2021).

Pajak wajib dibayarkan oleh wajib pajak, baik wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan. Ketentuan mengenai kewajiban wajib pajak telah diatur dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 2021. Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak memiliki kewajiban untuk membayar pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, yaitu dihitung dari besarnya laba bersih sebelum pajak dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Semakin besar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan maka semakin besar pula penerimaan negara dari sektor perpajakan.

Pajak merupakan beban yang harus ditanggung oleh perusahaan. Besarnya biaya pajak dapat mengurangi keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan. Pembayaran pajak yang sesuai dengan ketentuan tentunya akan bertentangan dengan tujuan utama perusahaan, yaitu memaksimalkan keuntungan atau laba, sehingga perusahaan berusaha untuk meminimalkan biaya pajak yang ditanggungnya. Cara yang dilakukan oleh perusahaan antara lain dengan *tax planning* atau dengan agresivitas pajak.

Pemerintah dan wajib pajak mempunyai kepentingan yang berbeda dalam melaksanakan pemungutan pajak. Pemerintah ingin terus meningkatkan atau mengoptimalkan penerimaan pajak negara melalui pajak guna membiayai penyelenggaraan negara, sedangkan wajib pajak akan berusaha memperkecil jumlah pembayaran pajak sehingga target pendapatan atau laba yang telah ditetapkan dapat tercapai. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya tindakan agresivitas pajak. Tindakan agresif merupakan tindakan yang ditunjukkan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong *tax evasion*. *Tax evasion* merupakan tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak dengan tujuan untuk mengurangi jumlah pajak terutang atau sama sekali tidak membayar pajak melalui cara-cara ilegal.

Berikut merupakan tabel realisasi Penerimaan Pajak Negara tahun 2019-2021 :

Tabel 1.1 Realisasi Penerimaan Pajak Negara Tahun 2017-2021

No	APBN Tahun	Realisasi Pajak (Dalam Triliun)	Target (Dalam Triliun)	% Tercapai
1	2017	Rp1.147	Rp1.283	89,4%
2	2018	Rp1.315,9	Rp1.424	92%
3	2019	Rp1.332,1	Rp1.557,6	84,4%
4	2020	Rp1.285,2	Rp1.404,5	91,5%
5	2021	Rp1.231,87	Rp1.229,6	100,19%

Sumber: www.news.ddtc.co.id

Berdasarkan data tersebut, pada tahun 2017 rasio pajak turun menjadi 8,5% dari realisasi pajak tahun 2016 yaitu Rp1.283 triliun. Pada tahun 2018 rasio pajak mengalami kenaikan yang sangat tipis yaitu 8,8%. Pada tahun 2019 rasio pajak kembali mengalami penurunan sebesar 8,4%. Pada tahun 2020 rasio pajak kembali menurun sebesar 6,9% karena adanya Covid-19. Sedangkan pada tahun 2021 rasio penerimaan pajak bertumbuh lebih dari 16%. Realisasi penerimaan pajak tahun 2021, tercapai setelah menunggu 12 tahun (setelah tahun 2008, target penerimaan pajak tidak tercapai).

Dari sisi rasio pajak (*tax ratio*) yaitu merupakan perbandingan antara penerimaan pajak terhadap pendapatan nasional dengan Produk Domestik Bruto (PDB), juga masih dibawah standar yang ditetapkan Bank Dunia sebesar 15 persen. Realisasi penerimaan pajak masih rendah sejalan dengan penurunan pertumbuhan ekonomi nasional. Terdapat hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan penerimaan pajak. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat, akan mendorong kenaikan penerimaan pajak, demikian juga sebaliknya. Seperti pada tahun 2021 realisasi penerimaan pajak bertumbuh lebih dari 16% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2020.

Pertumbuhan penerimaan pajak dari sektor pertambangan berfluktuasi dalam lima tahun terkakhir. Pada tahun 2016, pertumbuhan penerimaan pajak dari sektor pertambangan berkontraksi -28%, akan tetapi meningkat hingga 40,2% satu tahun setelahnya. Kemudian, penerimaan pajak dari sektor pertambangan tercatat tumbuh lagi menjadi 49,4% pada tahun 2018. Penerimaan pajak dari sektor pertambangan tercatat kembali menurun 20,6% menjadi Rp123,2 triliun pada tahun 2019. Kontraksi penerimaan pajak kian besar sampai sampai 43,7% pada tahun 2020 lantaran pandemi virus covid-19. Kementerian keuangan mencatat jumlah Wajib Pajak (WP) yang memegang izin usaha pertambangan mineral lebih banyak yang tidak melaporkan Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) nya dibandingkan yang melapor. Dirjen Pajak Robert Pakpahan mengatakan beberapa jenis pajak utama mengalami tekanan pada semester I-2019. Berdasarkan sektornya, penerimaan pajak dari sektor pertambangan dan industri pengolahan terkoreksi paling dalam. Sektor pertambangan minus 14%,

jauh lebih rendah dibandingkan periode yang sama ditahun lalu yang tumbuh 80,3%. (<https://databoks.katadata.co.id>)

Karakteristik pajak yang bersifat memaksa yang membuat beberapa perusahaan berusaha melakukan perlawanan pajak yaitu dengan cara perlawanan aktif ataupun perlawanan pasif. Beberapa perusahaan melakukan tindakan perlawanan aktif karena untuk menghindari pajak yang diimplementasikan dalam agresivitas pajak (Maulana, 2020). Salah satu indikator yang digunakan dalam melihat bagaimana terjadinya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan adalah agresivitas pajak (Satriawaty, 2022). Besarnya tingkat penghematan pajak pada perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif terhadap pajak. perusahaan dituntut untuk memiliki sifat keterbukaan atau transparan karena bermanfaat untuk mengetahui aktivitas perusahaan yang dapat dijadikan suatu dasar untuk tatanan sistem perpajakan.

Perkembangan perekonomian secara global, menuntut adanya persaingan yang ketat dalam dunia bisnis saat ini. Perusahaan berusaha melakukan segala cara untuk menghadapi persaingan tersebut. Ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan perusahaan lambat laun akan tergusur dari dunia bisnis. Oleh karena itu perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal melalui berbagai cara. Salah satunya dengan melakukan strategi perusahaan dalam meningkatkan laba adalah dengan melakukan agresivitas pajak, yaitu strategi dalam mengurangi beban pajak agar perusahaan memperoleh laba yang optimal. Hal ini menjadi dilema, karena pajak merupakan sumber pendanaan yang penting bagi negara. Sumber pajak di Indonesia merupakan berasal dari wajib pajak orang pribadi maupun badan. Semakin besar penghasilan yang diperoleh perusahaan artinya semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu banyak perusahaan yang berusaha untuk meminimalkan beban pajak terhutang yang besar tersebut. Bagi perusahaan, pajak dapat dijadikan sebagai motivasi dalam berbagai keputusan perusahaan. Akan tetapi ada perusahaan yang menganggap bahwa pajak merupakan sebagai beban perusahaan karena dapat mengurangi keuntungan dan memperkecil laba yang diperoleh perusahaan selama periode berjalan.

Mayoritas perusahaan dan orang pribadi berusaha meminimalisir pembayaran pajak dengan cara melakukan kegiatan agresivitas pajak. Jika agresivitas pajak dilakukan dengan tepat maka dapat memberikan manfaat yang signifikan terutama bagi wajib pajak perusahaan. Pajak menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum Tata Cara Perpajakan pasal 1 ayat 1 adalah, “kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat” (UU Nomor 28 Tahun 2007).

Fenomena kasus agresivitas pajak terjadi pada PT Coca-Cola Indonesia. PT Coca-Cola Indonesia (CCI) diduga telah merekayasa pajak sedemikian rupa sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp.49,24 Miliar. Hasil penelusuran yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak menemukan bahwa adanya pembengkakan yang diakibatkan penghasilan kena pajak berkurang yang secara otomatis beban pajak PT Coca-Cola Indonesia juga akan mengecil. Fenomena agresivitas pajak juga pernah terjadi pada salah satu bidang pertambangan pada tahun 2014, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah menemukan dari 12.000 perusahaan tambang didaerah yang tersebar dari Sabang sampai Marauke terdapat 4.000 perusahaan yang tidak dilengkapi dengan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Berdasarkan data tersebut terdapat indikasi sebesar 33,3% perusahaan tambang yang berupaya untuk melakukan penghindaran pajak. sebelumnya tahun 2009 terjadi kasus penghindaran pembayaran pajak oleh tiga perusahaan yaitu, perusahaan Bakrie Group dengan total Rp2.176 Triliun dengan rincian PT. Kaltim Prima Coal sebesar Rp1,5 Triliun dan PT Bumi Resources sebesar Rp376 Miliar, serta PT Arutmin sebesar Rp300 Miliar. Kasus-kasus tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa agresivitas pajak dapat merugikan Negara Indonesia karena berkurangnya pendapatan negara (Sulistiyowati, 2020).

Sevty Fiana (2021) agresivitas pajak merupakan aktivitas yang spesifik, yang mencakup transaksi-transaksi, dimana tujuan utamanya adalah untuk menurunkan kewajiban pajak perusahaan. Frank *et. al.* dalam Satriawaty (2022) mendefinisikan agresivitas pajak merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk merekayasa laba kena pajak perusahaan melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang legal (*tax avoidance*) maupun dengan cara yang ilegal (*tax evasion*). Menurut Zuber dan Sanders (2013) dalam Oknesia (2019) terdapat *grey area* yang dapat menjadikan adanya potensi melakukan agresivitas pajak. *Grey area* merupakan suatu sebab dari adanya tindakan perusahaan dalam meminimalisir beban pajak baik secara legal ataupun ilegal. Perusahaan dengan tata kelola yang baik dan menyajikan laporan secara transparan dan baik, maka dengan begitu perusahaan tersebut mampu untuk meminimalisir tindakan agresivitas pajak. Agresivitas pajak dapat diukur dengan berbagai cara, yaitu dengan menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)*, *Book Tax Difference (BTD)*, *residual Tax Difference (RTC)*, dan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*. Penelitian ini mengukur agresivitas pajak dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate*. Terdapat banyak faktor pendorong yang dapat membuat perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak, salah satunya adalah karakteristik perusahaan yang dalam penelitian ini diprosikan dengan profitabilitas, leverage dan likuiditas. Terdapat faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tindakan agresivitas pajak yaitu, profitabilitas, likuiditas dan *leverage*.

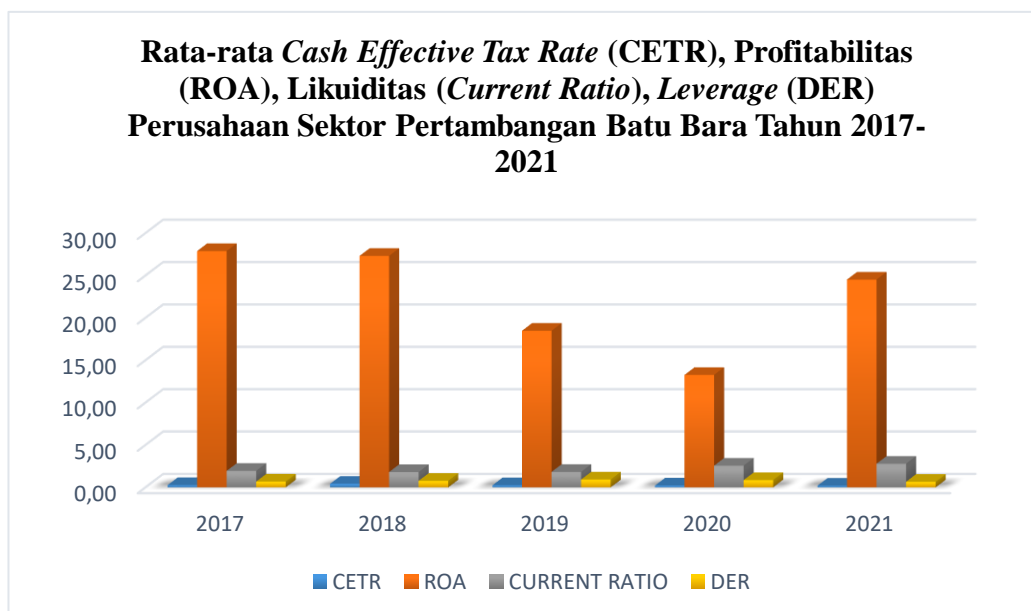
Profitabilitas merupakan alat ukur perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba pada tahun berjalan. Menurut Desi dan Dhiona (2021) berpendapat bahwa profitabilitas merupakan gambaran perusahaan untuk menghasilkan laba

dengan kemampuan perusahaan, kemudian profitabilitas juga dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan yang dilihat dari laba perusahaan. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu, menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)* dengan cara membagi laba setelah pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ROA yang tinggi menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan dengan baik sehingga dapat memperoleh laba yang tinggi, akan tetapi sebaliknya jika rasio ROA rendah maka menggambarkan laba perusahaan yang turun atau rendah yang kemungkinan disebabkan oleh pasar yang sedang turun sehingga dapat mempengaruhi kekayaan dan laba perusahaan. *Chen et al* dalam Iin Fitria (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki kesempatan untuk melakukan upaya efisiensi dalam membayar pajak dengan melalui tindakan agresivitas pajak.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kasmir dalam Iin Fitria (2019) rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendek yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi arus kas yang lancar. Menurut Mariana Dinar (2020) kondisi perusahaan yang baik sangat diharapkan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Adapun kesulitan dalam memenuhi utang jangka pendek dapat membuat suatu perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak karena perusahaan lebih mementingkan untuk mempertahankan arus kas dibandingkan dengan membayar pajak. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya yaitu, menggunakan *Current Ratio* (rasio lancar), rasio lancar merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aset lancar untuk membayar seluruh kewajiban atau utang lancar.

Kasmir dalam Iin Fitria (2019) *leverage* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Iin Fitria (2019) *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau dana yang mempunyai biaya tetap (*fixed soct asets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan. Utang akan menimbulkan bunga yang merupakan beban tetap (*fixed rate return*). Pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 36 Tahun 2008 menyebutkan bahwa bunga sebagai bagian dari biaya usaha yang boleh dikurangkan sebagai biaya (*deductible expense*) dalam proses perhitungan PPh Badan. Oleh karena itu semakin besar tingkat utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang yaitu, menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu, dengan membandingkan jumlah utang dengan equitas yang dimiliki oleh perusahaan. Tingkat utang yang tinggi

maka akan menimbulkan beban bunga yang dapat mengurangi beban pajak sehingga perusahaan kemungkinan akan memiliki kesempatan untuk melakukan agresivitas pajak. Berikut ini merupakan rata-rata *Cash Effective Tax Rate (CETR)*, *Return On Assets*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* perusahaan pertambangan batu bara tahun 2017-2021:



Sumber; www.idx.co.id Data diolah oleh penulis (2022)

Gambar 1.1 Rata-rata *Cash Effective Tax Rate (CETR)*, Profitabilitas (ROA), Likuiditas (*Current Ratio*), *Leverage (DER)* Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara Tahun 2017-2021

Bedasarkan gambar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada nilai rata-rata rasio profitabilitas pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara tahun 2017-2021 secara umum mengalami kenaikan dan penurunan. Seperti pada tahun 2020-2021 rasio profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 11,25 akan tetapi pada rasio agresivitas pajak mengalami penurunan sebesar 0,02. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang ada yaitu jika nilai rasio profitabilitas (ROA) memiliki nilai yang tinggi maka nilai rasio agresivitas pajak (CETR) akan semakin tinggi yang artinya perusahaan cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak.

Sedangkan pada nilai rata-rata rasio likuiditas (*Current Ratio*) pada tahun 2017-2021 secara umum mengalami kenaikan, kemudian diikuti dengan penurunan pada nilai agresivitas pajak (CETR). Hal tersebut sejalan dengan teori yang ada yaitu jika nilai rasio likuiditas (*Current Ratio*) mengalami kenaikan maka nilai agresivitas pajak (CETR) akan semakin rendah artinya perusahaan terindikasi melakukan tindakan agresivitas pajak.

Kemudian pada nilai rata-rata *leverage (DER)* pada tahun 2017-2021 secara umum mengalami kenaikan dan penurunan. Seperti pada tahun 2018-2019 nilai rasio

leverage (DER) mengalami kenaikan sebesar 0,15 sedangkan pada nilai rasio agresivitas pajak (CETR) menalami penurunan yaitu sebesar 0,17. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang ada yaitu jika nilai rasio *leverage* (DER) mengalami kenaikan maka nilai agresivitas pajak (CETR) akan semakin tinggi yang artinya perusahaan cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak.

Penelitian mengenai agresivitas pajak perusahaan telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan ketidakkonsistenan (inkonsisten) hasil penelitian. Penelitian Joko Prasetyo dan Banu Witono (2021) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor penentu perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Tingginya nilai profitabilitas menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut besar, serta diiringi dengan kompleksnya kegiatan operasional perusahaan mampu meningkatkan kesadaran akan kepatuhan kewajiban perpajakannya. Hal tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengurangi tindakan agresivitas pajaknya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Annisa dan Mia (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Annisa dan Mia (2021) menyatakan bahwa bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena baik buruknya nilai likuiditas perusahaan memiliki pengaruh yang kuat terhadap agresivitas pajak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Mariana dan Ni Putu (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi tingkat utang jangka pendek perusahaan maka semakin tinggi pula indikasi perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Diah Amalia (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan adanya tingkat utang yang akan menimbulkan beban bunga dan dapat mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang dibayar akan berkurang tanpa harus melakukan praktik penghindaran pajak.

Penelitian ini bermaksud menggabungkan beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya serta menganalisis kembali pengaruh yang ditimbulkan antara profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021 dan pada agresivitas pajak menggunakan alat ukur *Cash Effective Tax Rate*. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021”**.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan melalui penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa indentifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya fenomena kasus agresivitas pajak yang terjadi pada PT Coca-Cola Indonesia yang diduga telah merekayasa pajak sedemikian rupa sehingga

menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai RP49,24 Miliar. Hasil penelusuran yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak menemukan bahwa adanya pembengkakan yang diakibatkan penghasilan kena pajak berkurang yang secara otomatis beban pajak PT Coca-Cola Indonesia juga akan mengecil.

2. Adanya hasil yang tidak konsisten antara hubungan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Pada tahun 2018 *Cash Effective Tax Rate* (CETR) mengalami kenaikan sedangkan *Return On Asset* (ROA) dan *Current Ratio* mengalami penurunan. Pada tahun 2019-2021 *Cash Effective Tax Rate* (CETR) mengalami penurunan sedangkan *Current Ratio* mengalami kenaikan.
3. Adanya perbedaan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai agresivitas pajak.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017- 2021.
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017- 2021.
4. Apakah profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa EfekIndonesia tahun 2017-2021.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan-hubungan antar variabel penelitian (profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan agresivitas pajak). menyimpulkan hasil dari penelitian, serta memberikan saran yang dapat meminimalkan beban pajak perusahaan dari timbulnya suatu permasalahan yang

diteliti, dan untuk menambah wawasan serta pengetahuan dalam upaya pengembangan ilmu sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi S1.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
3. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
4. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* secara bersamaan terhadap agresivitas pajak perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dengan substansi yang dibahas dalam penelitian ini.

1.4.2 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi perpajakan khususnya mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI, serta dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya jika ingin melakukan penelitian di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perpajakan

2.1.1. Pengertian Pajak

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang berasal dari iuran masyarakat kepada negara yang telah diatur dalam undang-undang yang nantinya akan digunakan untuk pembangunan untuk bagi seluruh rakyat Indonesia, serta membiayai pengeluaran negara dalam penyelenggaraan pemerintahan. Pajak merupakan pungutan wajib pajak yang bersifat memaksa. Pengertian pajak yang bersifat memaksa disini adalah bahwa jika seseorang sudah dikatakan sebagai wajib pajak maka diwajibkan untuk membayar pajak yang seharusnya dibayarkan. Pajak merupakan kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh wajib pajak orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya sebagai kemakmuran rakyat (Direktoral Jenderal Pajak, 2020).

Resmi (2019:1) pajak merupakan sebagai suatu kewajiban untuk menyerahkan sebagian dari kekayaan yang dimiliki oleh wajib pajak ke kas negara yang disebabkan oleh suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, akan tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah serta dapat dipaksakan, akan tetapi tidak adanya jasa timbal balik dari negara secara langsung, untuk memelihara kesejahteraan secara umum.

Mardiasmo (2018) pajak merupakan iuran rakyat kepada negara yang berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapatkan jasa timbal balik (kontraprestasi) yang berlangsung dapat ditunjukkan, dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pajak merupakan kontribusi wajib pajak orang pribadi atau badan kepada negara yang pemungutannya berdasarkan undang-undang sehingga dalam pelaksanaannya dapat memaksa dalam artian, jika wajib pajak tidak memenuhi kewajiban perpajakannya maka sesuai dengan undang-undang perpajakan yang berlaku, terhadapnya dapat dipaksakan pelaksanaan atau kewajiban perpajakannya. Hal tersebut berguna untuk membiayai dan menutupi pengeluaran-pengeluaran umum negara maupun digunakan untuk pembangunan fasilitas umum. Untuk memenuhi kewajiban tersebut dapat melalui diberikan nya surat peringatan, surat teguran, dikenakan sanksi administrasi, termasuk penyitaan terhadap kekayaan wajib pajak dan dapat dipidanakan.

2.1.2 Jenis Pajak

Resmi (2019:7) pajak dapat dibedakan dari dua jenis yaitu berdasarkan golongan dan sifatnya.

Jenis pajak menurut golongannya yaitu, terdiri dari pajak:

1. Pajak langsung, yaitu pajak yang harus ditanggung sendiri oleh wajib pajak dan pembayarannya tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Contohnya adalah Pajak Penghasilan.
2. Pajak tidak langsung, yaitu pajak yang dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain. Contohnya adalah Pajak Pertambahan Nilai.

Jenis pajak menurut sifatnya yaitu, terdiri dari pajak:

1. Pajak subjektif, yaitu pajak yang dasarnya adalah subjeknya. Memfokuskan pada diri wajib pajak, dalam artian memperhatikan keadaan diri wajib pajak, yang selanjutnya dicari syarat objektifnya. Contohnya adalah Pajak Penghasilan (PPH) karena pengenaan Pajak Penghasilan memperhatikan keadaan diri wajib pajak yang menerima penghasilan.
2. Pajak objektif, yaitu pajak yang berpangkal pada objeknya, tanpa memfokuskan pada diri wajib pajak. Contohnya:
 - Pajak Pertambahan Nilai (PPN), karena pengenaan pada pajak Pertambahan Nilai adalah peningkatan dari nilai suatu barang, bukan pada penjual yang meningkatkan nilai barang.
 - Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), karena pengenaan pada pajak Bumi dan Bangunan dikenakan terhadap keadaan dari tanah dan bangunan itu sendiri, bukan dari keadaan pemilikinya.

2.1.3 Fungsi Pajak

Mardianso (2018) pajak merupakan sumber penerimaan negara yang mempunyai empat fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Anggaran (*budgetair*) sebagai sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran, baik rutin maupun pembangunan.
2. Fungsi Mengatur (*regulerend*) sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.
3. Fungsi Stabilitas, adanya pajak dapat membantu pemerintah dalam memiliki dana untuk menjalankan kebijakan yang berhubungan dengan stabilitas harga sehingga inflasi dapat dikendalikan.
4. Fungsi Distribusi, pajak yang sudah dipungut oleh negara akan digunakan untuk membiayai semua kepentingan umum, termasuk juga untuk membiayai pembangunan sehingga dapat membuka kesempatan kerja, yang akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

2.1.4 Sistem Pemungutan Pajak

Sistem pemungutan pajak digunakan untuk menghitung dan menetapkan berapa jumlah pajak terhutang dari suatu wajib pajak, baik wajib pajak badan maupun orang pribadi. Menurut Mardiasmo (2018:9), sistem pemungutan pajak dibagi menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut:

1. *Official Assesment System*

Official Assesment System merupakan sistem pemungutan pajak yang menyatakan bahwa jumlah pajak yang terhutang oleh wajib pajak dihitung dan ditetapkan oleh aparat pajak atau fiskus.

2. *Self Assesment System*

Self Assesment System merupakan pemungutan pajak yang wewenang menghitung besarnya pajak yang terhutang oleh wajib pajak dilakukan oleh wajib pajak yang bersangkutan, sehingga dengan menggunakan sistem ini wajib pajak harus aktif menghitung, menyetor dan melaporkan kepada Kantor Pelayanan Pajak (KPP), sedangkan fiskus hanya bertugas memberikan penernagan dan pengawasan kepada wajib pajak.

3. *With Holding System*

With Holding System merupakan sistem perpajakan dengan pemungutan yang memberikan wewenang kepada pihak ketiga (bukan fiskus dan bukan wajib pajak yang bersangkutan) untuk menentukan besarnya pajak yang terhutang oleh wajib pajak.

2.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (dalam Seomarso, 2018) mengembangkan teori agensi yang menjelaskan mengenai adanya hubungan antara pihak pemberi kewenangan (*principal*) dengan pihak yang diberi kewenangan (*agent*). Teori agensi atau keagenan muncul ketika adanya sebuah perjanjian hubungan kerja antara *principal* yang memiliki wewenang dengan *agent* atau pihak yang diberi kewenangan untuk menjalankan perusahaan. Jika *principal* dan *agent* memiliki tujuan yang sama maka *agent* akan mendukung dan melaksanakan semua yang di perintahkan oleh *principal*, munculnya pertentangan terjadi apabila *agent* tidak menjalankan perintah *principal* untuk kepentingannya sendiri. Teori agensi atau keagenan muncul ketika adanya sebuah perjanjian hubungankerja antara *principal* yang memiliki wewenang dengan *agent* atau pihak yang diberi kewenangan untuk menjalankan perusahaan.

Murnia (2019) terdapat dua kepentingan yang berbeda dalam perusahaan yaitu masing-masing pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkan sehingga muncul informasi asimetri antara *agent* dengan *principal* yang memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent* dapat mempengaruhi berbagai hal yang menyangkut kinerja perusahaan. Salah satunya adalah adanya kebijakan pada perusahaan mengenai pajak. sistem perpajakan di Indonesia yang menerapkan *self assessment system* yaitu kekuasaan sepenuhnya diberikan oleh pemerintah untuk menghitung serta melaporkan pajak nya sendiri. Penerapan *self assessment system* memberikan kesempatan kepada pihak *agent* untuk menghitung penghasilan kena pajak serendah mungkin dengan tujuan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan menjadi turun atau rendah. Dengan melakukan manajemen pajak

maka pihak *agent* akan memperoleh keuntungan yang tidak didapatkan dari kerjasama dengan pihak *principal* (Irvan, 2021).

Hubungan teori agensi dengan penelitian ini adalah praktik agresivitas pajak perusahaan. Tindakan *agent* terkait dengan manajemen pajak yang dilakukan dapat di kontrol oleh beberapa cara, yaitu dengan mengevaluasi hasil laporan keuangan perusahaan dengan rasio keuangan kemudian dibandingkan dengan tindakan agresivitas pajak yang mungkin dilakukan oleh *agent*. Rasio yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas dan *leverage* yang dibandingkan dengan CETR perusahaan yang didapatkan dari pembayaran pajak dibanding laba sebelum pajak.

Jika perusahaan tersebut tidak melakukan pengelolaan yang baik maka akan timbul konflik yang diawali dengan adanya asimetris informasi. Transparansi informasi dapat berkontribusi secara langsung terhadap kinerja ekonomi dengan mendisiplinkan karyawan dalam perusahaan dan pemilihan investasi yang lebih baik, manajemen aset yang lebih efisien, dan mengurangi pengambilan alih karyawan pemegang saham minoritas, sehingga dapat meminimalisir dampak konflik kepentingan dan memberikan nilai yang baik untuk perusahaan (Ivone & Budi, 2021).

2.3 Pajak Penghasilan (PPh) Badan

Undang-Undang PPh No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (Undang-Undang Pajak Penghasilan), pajak penghasilan (PPh) merupakan pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh subjek pajak dalam satu tahun pajak. Penghasilan itu sendiri diartikan dalam pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Pajak Penghasilan sebagai tambahan kemampuan ekonomis dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk konsumsi atau menambah kekayaan dari wajib pajak.

Konsep penghasilan menurut Darussalam et al. (2020) merupakan dalam konteks perpajakan yang dibagi menjadi dua, yaitu konsep sumber dan konsep akresi. Dalam kaitannya dengan kebijakan perpajakan, konsep akresi lebih banyak diadopsi oleh berbagai negara. Penghasilan dalam konsep akresi lebih ditekankan pada 'kemampuan ekonomis' yang diperoleh tanpa memperhatikan sumber dan tujuan penggunaannya.

Sementara itu Peraturan Perpajakan (Undang-Undang KUP) mendefinisikan badan sebagai usaha maupun yang tidak melakukan usaha. Sekumpulan orang atau model tersebut dapat berupa Perseroan Terbatas (PT), Perseroan Komanditer (CV), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, Bentuk Usaha Tetap (BUT), dan bentuk lainnya.

Adapun subjek Pajak Penghasilan Badan (PPhB) dibedakan menjadi dua menurut Kusuma et, al. (2019), yaitu sebagai berikut:

1. Subjek pajak penghasilan badan dalam negeri, yaitu meliputi badan yang didirikan atau berkedudukan di Indonesia. Kewajiban subjektif subjek pajak penghasilan dalam negeri dimulai sejak dan akan berakhir pada saat dibubarkan atau tidak lagi berkedudukan di Indonesia.
2. Subjek pajak penghasilan luar negeri adalah badan yang tidak didirikan di Indonesia namun memperoleh penghasilan dari Indonesia. Kewajiban pajak

subjektifnya dimulai ketika subjek pajak mulai menjalankan usaha atau menerima penghasilan di Indonesia dan berakhir pada saat tidak menjalankan usaha atau menerima penghasilan dari Indonesia.

2.4 Agresivitas Pajak

2.4.1 Pengertian Agresivitas Pajak

Frank, et al (dalam Septiawan, 2021) agresivitas pajak merupakan tindakan pajak yang agresif dimanatujuannya untuk merekayasa laba kena pajak perusahaan melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*). Dengan kata lain tindakan agresivitas pajak merupakan tindakan penghindaran pajak yang memiliki nilai tujuan untuk mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan baik secara legal ataupun ilegal guna mengecilkan beban pajak perusahaan sehingga laba perusahaan didapatkan menjadi optimal (Novitasari, et al, 2020). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya tindakan penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat pada undang-undang dan peraturan perpajakan. Akademisi Bisnis Akuntansi Universitas of Virginia Amerika Serikat Mary Margaret Frank menyebutkan bahwa agresivitas pajak merupakan tindakan perencanaan pajak secara legal ataupun ilegal untuk menurunkan laba kena pajak perusahaan.

Salah satu penyebab terjadinya agresivitas pajak karena terdapat perbedaan pendapat mengenai pembayaran pajak antara wajib pajak badan dan pemerintah. Pemerintah membutuhkan dana operasional yang mayoritas bersumber dari sektor pajak. Sedangkan wajib pajak badan yaitu perusahaan menjadikan pajak sebagai komponen biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan. Dengan kata lain perusahaan akan mengalami pengurangan laba bersih ketika terdapat pembayaran pajak. Hal tersebut yang menyebabkan perusahaan melakukan tindakan agresif pajak (Ahmad, et al, 2020).

Manfaat agresivitas pajak bagi perusahaan adalah adanya penghematan pengeluaran pajak sehingga keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan menjadi semakin besar untuk mendanai investasi perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dimasa yang akan datang (Donny, 2018).

Sedangkan kerugian agresivitas pajak bagi perusahaan adalah kemungkinan perusahaan mendapatkan sanksi dari kantor pajak berupa denda, serta turunnya harga saham perusahaan yang disebabkan karena pemegang saham lainnya mengetahui tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Bagi pemerintah, tindakan agresivitas pajak perusahaan dapat mengurangi pendapatan negara dalam sektor pajak (Donny, 2018).

2.4.2 Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Menurut Drs. Chairil Anwar (dalam F. Rhamdani, 2021) perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan proses mengorganisasikan usaha wajib pajak pribadi ataupun badan usahasedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat dilakukan oleh perusahaan dengan ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku, agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah yang minimum atau rendah.

Secara umum tujuan utama yang ingin dicapai dari perencanaan pajak adalah sebagai berikut:

1. Meminimalisir beban pajak yang terutang
Dalam rangka melakukan tindakan perencanaan pajak, hal yang harus diambil adalah dengan cara melakukan usaha-usaha dalam mengefisienkan beban pajak yang masih dalam ruang lingkup pemajakan dan tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.
2. Memaksimalkan laba setelah pajak
3. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) jika terjadinya pemeriksaan pajak yang dilakukan oleh fiskus
4. Memenuhi kewajiban perpajakan secara benar, efisien dan efektif sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku

Beberapa hal yang mempengaruhi tindakan wajib pajak dalam meminimalkan kewajiban pembayaran pajaknya baik secara legal maupun ilegal adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kerumitan suatu peraturan
Semakin rumitnya peraturan perpajakan yang ada, maka terdapat kecenderungan untuk menghindari kewajiban pembayaran pajak karena biaya untuk mematuhi (*compliance cost*) menjadi tinggi.
2. Besarnya pajak yang terhutang
Semakin besar jumlah pajak yang terhutang maka perusahaan akan semakin giat melakukan usaha-usaha untuk memperkecil jumlah pembayaran pajaknya. Perlu diperhatikan juga bahwa tarif pajak di Indonesia bersifat progresif. Tarif progresif merupakan tarif pungutan pajak dengan perentase yang di dasarkan pada jumlah atau kuantitas objek pajak dan berdasarkan harga atau nilai objek pajak itu sendiri.
3. Biaya untuk negoisasi
Terkadang wajib pajak melakukan negoisasi-negoisasi dalam pelaksanaan hak dan kewajiban perpajakan, baik disengaja ataupun tidak disengaja.
4. Resiko deteksi
Resiko deteksi berhubungan dengan tingkat probabiliti apakah pelanggaran ketentuan perpajakan ini akan terdeteksi atau tidak, jika resiko terdeteksi rendah maka wajib pajak memiliki kecenderungan untuk melakukan

pelanggaran-pelanggaran ketentuan perpajakan. Sebaliknya, jika suatu perusahaan melakukan pelanggaran perpajakan mudah diketahui maka wajib pajak tidak akan melanggar aturan.

2.4.3 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak merupakan upaya wajib pajak dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada dalam undang-undang perpajakan, sehingga wajib pajak membayar pajak lebih rendah. Tindakan penghindaran pajak ini tidak melanggar undang-undang perpajakan, akan tetapi tindakan tersebut di kategorikan sebagai perbuatan yang melanggar jiwa undang-undang. Menurut Muhammad Taufik (2021) penghindaran pajak merupakan upaya wajib pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus di bayarkan dengan cara menghindari pengenaan pajak lewat berbagai jenis transaksi yang bukan merupakan objek pajak. Wajib pajak akan berusaha melakukan praktik penghindaran pajak baik dengan cara legal yang di sebut dengan *tax avoidance* ataupun dengan cara ilegal yang di sebut dengan penyeludupan pajak (*tax evasion*). Penyeludupan pajak (*tax evasion*) merupakan penyeludupan yang melanggar undang-undang perpajakan sedangkan penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan tindakan dengan cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak.

Kristanto (2020) penghindaran pajak merupakan rekaya *tax affairs* yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan. Penghindaran pajak sendiri dapat terjadi didalam bunyi ketentuan atau tertulis di undang-undang dan berada dalam jiwa dari undang-undang tetapi berlawanan dengan jiwa undang-undang itu sendiri. Sedangkan menurut Pohan (dalam Iin Fitria, 2019) penghindaran pajak merupakan upaya wajib pajak dalam menghindari pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, yaitu dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik yang cenderung memanfaatkan dari kelemahan- kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan, untuk memperkecil jumlah pajak yang terhutang.

Berdasarkan dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian penghindaran pajak dapat diartikan sebagai upaya wajib pajak dalam mengefisiensikan pajak namun masih dalam bingkai dari ketentuan perpajakan itu sendiri.

Menurut Sambodo (dalam Indra Rukmana, 2021) perlawanan terhadap pajak dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Perlawanan Pasif

Perlawanan pasif secara pasif berubah hambatan yang mempersulit pemungutan pajak dan mempunyai hubungan dengan struktural ekonomi suatu negara, perkembangan intelektual dan moral penduduk dan teknik pemungutan pajak itu sendiri.

2. Perlawanan Aktif

Perlawanan aktif merupakan perlawanan secara nyata terlihat pada semua usaha dan perbuatan secara langsung yang ditunjukkan kepada pemerintah dengan tujuan untuk menghindari pajak. Terdapat tiga cara melakukan tindakan perlawanan aktif yaitu:

- 1) Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)
- 2) Pengelakan Pajak (*Tax Evasion*)
- 3) Melalaikan pajak

2.4.4 Faktor-faktor Tindakan Agresivitas Pajak

Faktor-faktor yang memotivasi wajib pajak untuk melakukan tindakan pajak agresif adalah sebagai berikut:

1. Jumlah pajak yang harus dibayarkan
Semakin besar jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh wajib pajak maka semakin besar juga kecenderungan wajib pajak dalam melakukan pelanggaran.
2. Biaya untuk menyuap fiskus
Semakin kecil biaya untuk menyuap fiskus maka semakin besar kecenderungan wajib pajak melakukan pelanggaran.
3. Resiko terdeteksi
Semakin kecil kemungkinan suatu pelanggaran terdeteksi maka semakin besar kecenderungan wajib pajak dalam melakukan pelanggaran
4. Besarnya sanksi
Semakin ringan sanksi yang dikenakan kepada wajib pajak yang melanggar maka akan semakin besar kecenderungan wajib pajak dalam melakukan pelanggaran itu sendiri.

2.4.5 Pengukuran Agresivitas Pajak

Frank at.al. (dalam Septiawan, 2021) tindakan pajak agresif merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk merekayasa laba kena pajak perusahaan melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara legal (*tax avoidance*) ataupun dengan cara ilegal (*tax evasion*). Agresivitas pajak dapat diukur dengan berbagai cara, yaitu dengan cara *Effective Tax Rate* (ETR), *Book Tax Difference* (BTD), *Residual Tax Difference* (RTC), dan *Cash Effective Tax Rate* (CETR).

Adapun proksi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Menurut Dyreng, et.al. (dalam Iin Fitria, 2019) variabel agresivitas pajak dihitung melalui CETR (*Cash Effective Tax Rate*) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Rumus untuk menghitung CETR menurut Dyreng, et.al. (2010) adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Keterangan:

1. CETR = *Cash Effective Tax Rate*
2. Pembayaran Pajak = Jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan berdasarkan laporan keuangan arus kas perusahaan.
3. Laba Sebelum Pajak = Laba sebelum pajak periode terkait.

Semakin besar rasio CETR ini mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat agresivitas pajak perusahaan (Budiman dan Setiyono, 2012).

2.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan alat ukur untuk kinerja keuangan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimiliki oleh perusahaan (Misna Wijaya, 2020). Menurut Kasmir (dalam Misna, 2020) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Menurut Petronila dan Mukhlisin profitabilitas merupakan gambaran dan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Jadi profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur efektivitas manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Menurut Watts (dalam Misna, 2020) suatu perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi maka akan menjadi perhatian masyarakat maupun pemerintah sebagai regulator, dimana hal tersebut akan menyebabkan terjadinya biaya politis yang tinggi. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba dan akhirnya akan meminimalkan biaya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut.

Salah satu rasio yang mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA) yang merupakan indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA dari suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut, begitupun sebaliknya. Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Taufik, 2021). Misna (2020) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Sedangkan menurut Kasmir (dalam Septiawan, 2021) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut Munawir (dalam Misna, 2020) profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba.

Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk mengukur tingkat rasio profitabilitas, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin* (NPM)
Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba bersih di tingkat penjualan. Semakin tinggi tingkat rasio NPM menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi pula pada tingkat penjualan (Fahmi, 2012 dalam Erik, 2020).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{sales}}$$

Keterangan:

- 1) *Earning After Tax* (EAT) = Laba bersih setelah pajak
- 2) *Sales* = Penjualan

2. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terhadap total aset setelah dikurangi beban bunga dan pajak. Rasio ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa lalu. Semakin besar nilai rasio ROA maka semakin baik karena tingkat pengembalian investasi (*return*) yang semakin besar (Fahmi, 2012).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

- 1) *Earning After Tax* (EAT) = Laba bersih setelah pajak
- 2) *Total Aset* = Total aset

3. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. ROE merupakan rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan laba yang tersedia bagi pemegang saham.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

4. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin merupakan rasio profitabilitas yang mengukur laba kotor yang dihasilkan dari setiap penjualan (Fahmi, 2012).

$$\text{GPM} = \frac{\text{sales} - \text{Cost Of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

- 1) *Sales-Cost Of Good Sold* = Kos barang jual
- 2) *Sales* = Penjualan

Besar kecilnya rasio profitabilitas pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Untuk penelitian ini, digunakan nya ROA sebagai proksi profitabilitas, karena ROA menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva/aset baik modal sendiri maupun dari modal pinjaman. Semakin tinggi rasio ROA maka akan memberikan efek terhadap penjualan saham, artinya laba perusahaan akan meningkat. Investor akan melihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya. Menurut Gupta dan Newberry (dalam Misna, 2020) kenaikan rasio ROA memiliki hubungan yang positif dengan CETR. Akan tetapi seiring dengandampaknya reformasi perpajakan yang menurunkan tarif pajak statutori, hubungan ROA dengan CETR menjadi negatif. Yang artinya, semakin tinggi nilai rasio profitabilitas perusahaan, maka agresivitas pajak pada perusahaan semakin rendah.

2.6 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu entitas bisnis dalam menyelesaikan liabilitas jangka pendek yang jatuh tempo dalam waktu dan kemampuan perusahaan untuk menghadapi kondisi mendesak yang membutuhkan dana (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2018). Misna (2020) likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek nya secara tepat waktu. Menurut Sartono (dalam Misna, 2020) rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besak kecilnya aset/aktiva lancar yaitu aktiva/aset yang bisa diubah menjadi kas suatu perusahaab yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Rasio likuiditas ini sangat penting karena jika perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya maka dapat menyebabkan menurunnya suatu nilai perusahaan atau dapat menurunkan minat para investor.

Taufik (2018) likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pasa saat ditagih. Menurut Evy (2022) likuiditas merupakan rasio yang menggabmbarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hubungan antara aset lancar dan kewajiban lancar dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Menurut Suyanto (dalam Evy, 2022) likuiditas suatu perusahaan diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan, karena perusahaan yang memiliki likuiditas rendah dapat diprediksikan tidak taat dalam melakukan pembayaran pajak. hal tersebut terjadi karena perusahaan akan berusaha mempertahankan arus kas nya daripada harus membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dari beberapa definisi likuiditas diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan mempergunakan aktiva lancar agar dapat membayar kewajiban tepat waktu sehingga meningkatkan kemampuan perusahaanitu sendiri dalam membagikan dividen kepara para investor dan meningkatkan kepercayaan pihak eksternal untuk

menginvestasikan dananya pada perusahaan.

2.6.1 Pengukuran Likuiditas

Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam mengukur tingkat rasio likuiditas, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Menurut Horn dan Watchowic (2012) *Current Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Rasio cepat merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besarnya uang kas perusahaan yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat dilihat dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{(\text{Kas} + \text{Setara Kas})}{\text{Hutang Lancar}}$$

Besar kecilnya rasio likuiditas pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Untuk penelitian ini, digunakannya *Current Ratio* sebagai proksi likuiditas, karena *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang akan jatuh tempo. Semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek nya. Jika rasio likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan semakin tinggi maka perusahaan cenderung melakukan tindakan agresif pajak guna menekan beban pajak yang tinggi yang dikenakan terhadap laba yang mereka peroleh (Sartono 2015).

2.7 Leverage

Kasmir (dalam Misna, 2020) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. *Leverage* dapat juga dikatakan sebagai pemanfaatan pendanaan yang mempunyai beban tetap namun diharapkan dapat memperoleh keuntungan yang melebihi biaya tetap yang dikeluarkan atas pendanaan yang dipilih. Menurut Syamsuddin (dalam Iin Fitria, 2019) *leverage* merupakan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana yang mempunyai biaya tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Tujuan perusahaan dalam mengambil kebijakan *leverage* yaitu dalam rangka meningkatkan dan memaksimalkan kekayaan dari pemilik perusahaan itu sendiri. Menurut Fahmi (dalam Misna, 2020) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan masuk kedalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Oleh karena itu perusahaan sebaiknya mempertimbangkan berapa banyak utang yang layak diambil dan darimanasumber dana yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Misna (2020) rasio *leverage* merupakan rasio yang dapat disebut juga sebagai rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang dalam kondisi tidak baik merupakan perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Menurut Widyantari (dalam Misna, 2020) tingkat rasio *leverage* yang besar akan menimbulkan keraguan akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang sehingga dana beroperasi akan semakin berkurang. Kreditor pada umumnya lebih menyukai *debt ratio* yang rendah angka rasionya karena jika terjadi likuiditas, maka kerugian yang dialami kantor dapat diminimalisir.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan dalam melakukan segala kegiatan dalam perusahaan termasuk investasi untuk memberikan gambaran terhadap keadaan perusahaan kepada para pemegang saham.

2.7.1 Pengukuran *Leverage*

Menurut Syamsudin (dalam Misna, 2020) terdapat beberapa jenis alat ukur yang digunakan untuk mengukur *leverage*, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Rasio ini mengukur berapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditor atau utang yang diperoleh dengan membandingkan total kewajiban dengan total aset. Rasio ini merupakan rasio yang paling menyeluruh karena memasukkan proporsi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang

terhadap aset. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar perusahaan tersebut di danai dengan kreditor atau utang. Menurut Fahmi (2014) rasio *Debt to Asset Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini menunjukkan suatu upaya untuk memperlihatkan proporsi relatif dari klaim pemberi pinjaman terhadap hak-hak kepemilikan dan digunakan sebagai ukuran peranan kewajiban (utang). Rasio ini merupakan perbandingan antara seluruh utang perusahaan baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar total utang terhadap ekuitasnya. Menurut Fahmi (2014) rasio *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Debt to Total Capitalization Ratio*

Rasio ini merupakan rasio analisis proporsi kewajiban yang lebih mendalam yang melibatkan rasio kewajiban jangka panjang terhadap kapasitalis. Kapasitalis didefinisikan sebagai jumlah klaim jangka panjang terhadap perusahaan baik kewajiban maupun ekuitas pemilik yang tidak termasuk di dalam nya kewajiban jangka pendek (kewajiban lancar). Rasio ini mengukur seberapa besar moal jangka panjang perusahaan (*total capitalization*) yang dibiayai oleh kreditor. Rasio ini diperoleh dari perbandingan *long tern debt* dengan *total capitalization*. Menurut Fahmi (2014) *long tern debt to equity* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDER} = \frac{\text{Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas Sendiri}}$$

Besar kecilnya *leverage* pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya bunga dari utang dapat dikurangkan dalam menghitung pajak sehingga beban pajak menjadi lebih kecil. Untuk penelitian ini, digunakannya DER sebagai proksi *leverage*, karena DER merupakan rasio perbandingan antara seluruh utang perusahaan baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Keadaan diatas, sesuai dengan penelitian Richardson dan Lanis (2007) dan Noor (2010) yang menyatakan bahwa biaya bunga dapat mengurangi besarnya beban pajak yang akan dibayarkan, sehingga semakin tinggi tingkat rasio *leverage* maka akan menyebabkan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) menjadi lebih kecil.

2.8 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.8.1 Penelitian Terdahulu

Pengambilan penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian terdahulu yang akan dilakukan. Untuk itu, peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
1	Misna Wijaya (2019) Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	Variabel Independen (X): Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen (Y): <i>Tax Avoidance</i>	- <i>Return On Asset</i> (ROA) - <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) - <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR)	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: - Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> - Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh secara simultan terhadap <i>tax avoidance</i>	JIAFE: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
2	Amelia Putri (2022) Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen (X): Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan dan Kepemilikan Institusional Variabel Dependen (Y): Penghindaran Pajak	- ROA - DER - CETR	Uji regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: - Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak - <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak	JIAFE: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
	Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020				<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak - Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak 	
3	Ratu Alfiyya (2021) Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2019)	Variabel Independen (X): Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Komisaris Independen Variabel Dependen (Y): Agresivitas Pajak	<ul style="list-style-type: none"> - CR - DER - Komisaris Independen diukur dengan <i>oerbandingan</i> total komisaris independen dengan total dewan komisaris - ETR 	Uji regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: <ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak - <i>Levearge</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak - Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak 	JIAFE: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
4	Ida Bagus Putu & Naniak Noviani (2018) Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> ,	Variabel Independen (X): Likuiditas, <i>Leverage</i> , Intensitas Persediaan, dan Intensitas	<ul style="list-style-type: none"> - CR - NPMIndex - DER - Intensitas Persediaan diukur dengan Huga 	Uji analisis regresi linear berganda	Hasil peneliiian menunjukkan bahwa: <ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak 	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali, Indonesia

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
	Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Pajak	Aset Tetap Variabel Dependen (Y): Agresivitas Pajak	Pokok Penjualan di bagi Total Persediaan - Intensitas aset tetap diukur dengan total aset tetap dibagi total aset		- <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak - Intensitas Persediaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak - Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak	
5	Nela Dharmayanti (2018) Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen (X): Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas	- ROA - LIQ - DAR - ETR	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: - Likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak - <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak - Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak	Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang
6	Agus Taufik & Eka Febriana (2018) Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , Profitabilitas	Variabel Independen (X): <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> , Profitabilitas	- ETR - CI - IT - ROA - DAR	Analisis linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: - <i>Capital Intensity</i> memiliki	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) PGRI Dewantara

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
	<i>Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak</i>	, dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen (Y): Agresivitas Pajak			pengaruh terhadap agresivitas pajak - <i>Inventory Intensity</i> tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak - Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak - <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak	Jombang
7	Ernie Riswandari, Kevin Bagaskara (2020) Agresivitas Pajak Yang Dipengaruhi Oleh Kompensasi Eksekutif, Koneksi Politik, Pertumbuhan Penjualan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas	Variabel Independen (X): Kompensasi, Eksekutif, Koneksi Politik, Pertumbuhan Penjualan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Variabel Dependen (Y): Agresivitas Pajak	- ETR - DTA - ROA - Kompensasi politik diukur dengan logaritma kompensasi eksekutif dalam satu tahun - Koneksi politik diukur dengan di prokposikan dengan variabel <i>dummy</i> , apabila terjadi koneksi	Uji regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: - Kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap agresivitas pajak - Koneksi politik berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak - Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak	Universitas Bunda Mulia

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
			- <i>Growth sales</i> diukur dengan penjualan dalam t dengan penjualan t-1		- <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak - Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	
8	Annisa Rachma Herlinda, Mia Ika Rahmawanti (2021) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen (X): Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen (Y): Agresivitas Pajak	- ROA - LIQ - DAR - SIZE - CETR	Uji regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: - Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak - Likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak - <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak - Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya
10	Yohana, Nicken Destriana (2021) Analisis Faktor Yang Mempengaruhi	Variabel Independen (X): Profitabilitas, Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan	- ETR - ROA - SIZE - DER - IAT	Uji beda	Hasil uji beda pada penelitian ini menunjukkan bahwa: Hanya profitabilitas dan independen kepemilikan	Trisakti School Management Repository

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
	Agresivitas Pajak	Pengendali, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit Variabel Dependen (Y): Agresivitas Pajak			berpengaruh terhadap agresivitas pajak	
11	Marlines Rante, Stanly W, & I Gede Suwetja (2021) Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)	Variabel Independen (X): Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen (Y): Agresivitas Pajak	- CR - ETR - SIZE	Uji analisis linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: - Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak - Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi in Universitas Sam Ratulangi Manado
12	Dewa Ayu & Ni Wayan Alit (2021) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen (X): Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Capital Intensity</i> Variabel Dependen (Y): Agresivitas Pajak	- CETR - ROA - CR - CINT	Analisis linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: - Profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak	Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
					<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak - <i>Capital Intensity</i> tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak 	
13	<p>Dhinda Nurmalia, Dianwicakasih Arieftiara & Noegrahmi Lastiningsih (2022)</p> <p>Menilik Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan</p>	<p>Variabel Independen (X): <i>Leverage, Corporate Social Responsibility & Kepemilikan Intitusional</i></p> <p>Variabel Dependen (Y): Agresivitas Pajak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - KI - ROA - LEV - SIZE - AGE - CETR 	Uji analisis linear berganda	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak - <i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak - Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak - Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak 	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Sumber: Data Sekunder (2022)

Pada penelitian ini memiliki perasamaan dengan penelitian terdahulu yaitu untuk

variabel profitabilitas memiliki persamaan dengan penelitian Misna (2019), Nela (2018), Agus (2018), Ernie (2020), Annisa (2021), dan Dhinda (2022). Untuk variabel likuiditas memiliki persamaan dengan penelitian Ratu (2021), Nela (2018), Ida Bagus (2018) dan Marlines (2022). Untuk variabel *leverage* memiliki persamaan dengan penelitian Yohana (2021), Dhinda (2022), Nela (2018), dan Agus (2018).

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu unit analisis penelitian adalah perusahaan sub sektor pertambangan batu bara, sedangkan pada penelitian terdahulu memiliki beragam unit analisis. Kemudian pada analisis data menggunakan metode regresi data panel, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan uji regresi linear berganda.

Tabel 2.2 Matriks Penelitian Terdahulu

Indikator Agresivitas Pajak	Agresivitas Pajak	
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
Profitabilitas	Liana Susanto (2018), Ernie Riswandari (2020), Annisa Rachma Herlinda (2021), Yohana (2021), Dewa Ayu (2021), Dhinda Nurmalia, Dianwicakasih Areiftiara (2022)	Indah Budianti (2018), Joko Prasetyo (20021), Lilis Karlina (2021), Agus Taufik (2018), Nela Dharmayanti (2018)
Likuiditas	Sugiyanto (2020), Marlines Rante (2021), Dewa Ayu (2021), Ida Bagus Putu (2018), Nela Dharmayanti (2018)	Annisa Rachma Herlinda (2021), Lilis Karlina (2021)
<i>Leverage</i>	Sugiyanto (2020), Lilis Karlina (2021), Ida Bagus Putu (2018), Nela Dharmayanti (2018), Dhinda Nurmalia, Dianwicakasih Arieftiara (2022)	Indah Budinti (2018), Ernie Riswandi (2020), Joko Prasetyo (2021), Annisa Rachma Herlinda (2021), Firda Nurfazriati Ma'mudah (2022)

Sumber: Penelitian yang terkait (2022)

2.8.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap tindakan agresivitas pajak perusahaan. Tindakan agresivitas pajak terjadi bukan hanya karena faktor dari sifat pajak dan hal lain yang bersumber dari pihak regulator (Direktoral Jenderal Pajak). Tindakan agresivitas pajak juga diduga disebabkan oleh faktor-faktor internal perusahaan. Beberapa faktor internal perusahaan yang dianggap mempengaruhi tindakan agresivitas pajak seperti kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan yang merujuk pada kemampuan keuangan perusahaan yang dianggap berpengaruh dalam penelitian ini antara lain profitabilitas, likuiditas dan *leverage*.

Dengan menggabungkan profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dalam penelitian ini mengangkat masalah; apakah ada pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap tindakan agresivitas pajak baik secara persial maupun simultan.

2.8.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Rasio profitabilitas menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan dalam

mengelola kekayaan perusahaan dengan baik sehingga dapat memperoleh laba yang tinggi. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa lalu. Semakin besar nilai rasio ROA maka semakin baik tingkat pengembalian investasi (*return*) yang semakin besar (Misna, 2020).

Perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk mendapatkan keuntungan harus menyiapkan pajak yang akan dibayar sebesar pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, semakin besar laba suatu perusahaan maka besarnya pajak yang harus dibayarkan juga akan semakin besar sehingga agresivitas pajak akan semakin tinggi dengan cara meminimalkan nilai *Cash Effective Tax Rate*. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya kemungkinan upaya untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. berdasarkan penelitian Liana Susanto (2018), Ernie Riswandari (2020), Annisa Rachma Herlinda (2021) dan Yohana (2021) membuktikan adanya pengaruh signifikan profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

2.8.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendek yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *Current Ratio*. Menurut Sartono (dalam Iin Fitria, 2019) semakin tinggi *current ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Jika rasio likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan semakin tinggi maka perusahaan cenderung melakukan tindakan agresif pajak guna menekan beban pajak yang tinggi yang dikenakan terhadap laba yang mereka peroleh. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya kemungkinan upaya untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto (2020) dan Marlines Rante (2021) mengungkapkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. hal tersebut terjadi karena semakin likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin berkurang.

2.8.5 Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

Perusahaan memungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) bagi perusahaan yang disebut dengan bunga. Semakin besar utang perusahaan maka beban pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga semakin besar. Oleh karena itu semakin tinggi tarif bunga akan semakin besar keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dari penggunaan utang tersebut.

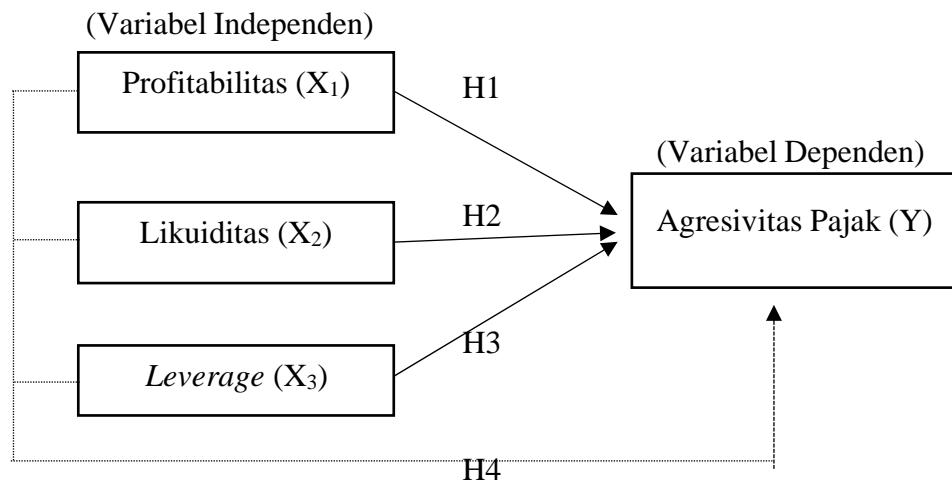
Semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, maka semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya

bunga yang didapatkan dari kewajiban tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin tinggi kewajiban perusahaan maka semakin rendah nilai ETR perusahaan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya kemungkinan upaya untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Berdasarkan penelitian Sugiyanto (2020) membuktikan adanya pengaruh signifikan *leverage* terhadap agresivitas pajak.

2.8.6 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Secara Bersamaan Terhadap Agresivitas Pajak

Perusahaan yang beroperasi dengan efisiensi tinggi akan cenderung untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh untuk dibagikan kepada pemegang saham sehingga hal ini membuat perusahaan semakin agresif dalam menghindari pajak. selain itu, semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tindakan untuk mengurangi laba akan semakin dihindari karena untuk menjaga stabilitas kinerja perusahaan dimata pihak ketiga. Semakin tinggi rasio likuiditas maka tidak mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan (Calvin & Hanif, 2020).

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak akan agresif dalam hal perpajakan karena perusahaan harus mempertahankan laba perusahaan karena terikat dengan kepentingan kreditor. Apabila perusahaan meningkatkan laba, maka beban pajak yang dibayarkan juga akan meningkat. Kemudian, variabel *leverage*, likuiditas dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap agresivitas pajak. berdasarkan penelitian Lilis Karlina (2021) membuktikan bahwa profitabilitas, likuiditas dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran/hipotesis

Keterangan:

- = Secara persial
- .-→ = Secara simultan

2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang, perumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran, maka diajukan suatu hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

Kesimpulan hipotesis:

- H1 : Profitabilitas perusahaan secara persial berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
- H2 : Likuiditas perusahaan secara persial berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
- H3 : *Leverage* perusahaan secara persial berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
- H4 : Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan verifikatif dengan metode *explanatory survei* mengenai pengaruh proporsi karakteristik perusahaan (profitabilitas, likuiditas dan *leverage*) terhadap agresivitas pajak yang di proksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) atau tarif pajak efektif yang merupakan perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba bersih sebelum pajak. Penelitian ini dilakukan dengan menjelaskan dan menggambarkan mengenai aspek-aspek yang relevan dengan fakta dan fenomena yang diamati secara sistematis, faktual dan akurat. Dengan demikian, di dalam penelitian ini akan terlihat apakah profitabilitas, likuiditas dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan keseluruhan badan/elemen yang akan diteliti atau diuji. Dalam penelitian ini, objek penelitian yang akan diteliti adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan agresivitas pajak.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah berupa organisasi (*organization*) yang sumber data analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi perusahaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan unit analisis *organization*, yaitu sumber data unit analisisnya berdasarkan dari informasi divisi organisasi perusahaan yaitu laporan keuangan perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021 (5 tahun).

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pengambilan data pada website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu (www.idx.co.id) dan website masing-masing perusahaan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan penulis dalam melakukan penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume, yang

berupa angka-angka yang merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pertambangan batu bara periode 2017-2021.

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama (perusahaan) yang dijadikan sebagai objek penelitian tetapi diperoleh dari penyedia data seperti: media masa, *software*, dsb. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengakses di www.idx.co.id dengan mendownload laporan keuangan yang telah di audit dan mengakses website masing-masing perusahaan.

3.4 Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan definisi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dan menunjukkan cara pengukuran dari masing-masing variabel. Berikut merupakan tabel untuk mempermudah pembahasan operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini:

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel (Dimensi)	Indikator	Skala
Profitabilitas	- Laba bersih - Total Aset	$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$	Rasio
Likuiditas	- Aset Lancar - Utang Lancar	$Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Utang\ Lancar}$	Rasio
Leverage	- Total Utang - Total Ekuitas	$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$	Rasio
Agresivitas Pajak	- Pembayaran Pajak - Laba Sebelum Pajak	$CETR = \frac{Pembayaran\ Pajak}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data perusahaan pertambangan batu bara yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Tercatat sebanyak 17 perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari data tersebut. Sampel penelitian ditarik menggunakan teknik *non-profitabilitas sampling* atau penarikan sampel secara tak acak dengan *purposive sampling* yang artinya penentuan pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu dari penulis atau yang dilakukan secara tidak random melainkan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik layak yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Beberapa kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara rutin pada tahun 2017-2021.
3. Sampel menyediakan data terkait variabel penelitian yaitu profitabilitas, likuiditas dan *leverage*.
4. Perusahaan memiliki laba sebelum pajak positif berturut-turut selama periode pengamatan pada tahun 2017-2021 agar tidak mengakibatkan nilai CETR terdistorsi (Kurnia dan Maria, 2013)

Tabel 3.2 kriteria Penarikan Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria				Memenuhi Kriteria
			1	2	3	4	
1	ADRO	PT. Adaro Energy Tbk	√	√	√	√	√
2	ARII	PT. Atlas Resources Tbk	√	√	×	×	×
3	BOSS	PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	√	√	√	×	×
4	BYAN	PT. Bayan Resources Tbk	√	√	√	√	√
5	DEWA	PT. Darma Henwa Tbk	√	√	√	√	√
6	DOID	PT. Delta Dunia Makmur Tbk	√	√	√	√	×
7	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk	√	√	√	√	×
8	FIRE	PT. Alfa Energi Investama Tbk	√	√	√	×	×
9	GEMS	PT. Golden Energy Mines Tbk	√	√	√	√	√
10	GTBO	PT. Garuda Tujuh Buana Tbk	√	×	×	×	×
11	INDY	PT. Indika Energy Tbk	√	√	√	√	×
12	KKGI	PT. Resource Alam Indonesia Tbk	√	√	√	√	×
13	MBAP	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk	√	√	√	√	√
14	MYOH	PT. Samindo Resource Tbk	√	√	√	√	√
15	PKPK	PT. Perdana Karya Perkasa Tbk	√	√	×	×	×
16	SMMT	PT. Golden Eagle Energy Tbk	√	√	×	√	×
17	TOBA	PT. Trada Alam Minera Tbk	√	√	√	√	√

Tabel 3.3 Prosedur Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021	17
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara rutin pada tahun 2017-2021	(1)
Perusahaan dengan data penelitian tidak lengkap	(4)
Perusahaan yang mengalami kerugian sebelum pajak berturut-turut selama periode 2017-2021	(5)
Jumlah sampel data	7

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka sebanyak 7 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Nama-nama perusahaan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4 Daftar Nama Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT. Adaro Energy Tbk
2	BYAN	PT. Bayan Resources Tbk
3	DEWA	PT. Darma Henwa Tbk
4	GEMS	PT. Golden Energy Mines Tbk
5	MBAP	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk
6	MYOH	PT. Samindo Resource Tbk
7	TOBA	PT. Trada Alam Minera Tbk

Sumber: Data diolah, 2022

3.5 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode *purposive sampling* diatas, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode *explanatory survey*. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini mengumpulkan data laporan keuangan dari perusahaan pertambangan subsektor batu bara melalui Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) periode 2017-2021 dan website perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel.

3.6 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis metode statistik deskriptif, regresi data panel yang mengintegrasikan data *time series* dengan *cross section* (ruang dan waktu). Analisis regresi data panel terdiri dari *One Way Model* dan *Two Way Model*. *One Way Model* merupakan model satu arah yaitu hanya

mempertimbangkan efek individu (α_i). Sedangkan *Two Way Model* merupakan model yang mempertimbangkan dari waktu atau memasukkan variabel waktu Untuk mempermudah dalam pengolahan data maka peneliti menggunakan bantuan Eviews Versi 12. Berikut merupakan langkah-langkah analisis pengolahan data pada penelitian ini:

3.6.1 Uji Chow

Pengujian *chow* digunakan untuk menentukan apakah suatu estimasi sebaiknya menggunakan *fixed effect* dibandingkan model *poled least square*. Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *chow* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *probability cross section chi-square* $< \alpha$ (0,05), maka model *fixed effect* yang dipilih.
- b. Jika nilai *probability cross-section chi-square* $> \alpha$ (0,05), maka model *pooled least square* yang dipilih.

3.6.2 Analisis Statistik Deskriptif

Pada statistik deskriptif penelitian hanya menggambarkan keadaan data apa adanya melalui parameter-parameter seperti mean, median, modus, distribusi frekuensi dan ukuran statistik lainnya. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum pada masing-masing variabel yaitu agresivitas pajak, profitabilitas, likuiditas dan *leverage*.

3.6.3 Model Regresi Data Panel

Regresi data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section*, dimana pada unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Digunakannya regresi data panel dalam penelitian ini karena pada penggunaan data *time series* dalam penelitian ini, yaitu pada periode waktu 5 (lima) tahun dari tahun 2017-2021. Sedangkan pada penggunaan data *cross section* dalam penelitian ini yaitu, dari perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Maka dengan kata lain, data panel merupakan data dari beberapa individu yang sama dan diamati dalam kurun waktu tertentu. Model regresi data panel akan memberikan hasil pendugaan yang bersifat *Best Linear Unbiased Estimation (BLUE)* jika semua asumsi *Gauss Markov* terpenuhi diantaranya adalah *non-autcorrelation*.

3.6.4 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model penelitian. Menurut Ghazali (2016) uji normalitas data bertujuan untuk menguji variabel dalam model regresi apakah data pada penelitian ini memiliki distribusi normal atau tidak. Apabila data terdistribusi normal maka digunakan tes parametrik, sebaliknya apabila data terdistribusi tidak normal maka lebih sesuai menggunakan uji statistik non-parametrik dalam pengujian hipotesis. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas

data menggunakan metode *Kolmogrov-Smirnov Test* karena dinilai lebih peka untuk mendeteksi normalitas data. Sedangkan penentuan normal atau tidaknya data ditentukan dengan uji *Jarque-Bera* (JB-test). Untuk mengambil keputusan, fokus pada *Jarque-Bera* dan probability dengan membandingkan nilai JB dan nilai *chi square* tabel (X^2 tabel). Untuk mendeteksi apakah residulnya berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat dari hasil perbandingan nilai JB dengan nilai *chi square* tabel kemudian dibandingkan kembali dengan kriteria berikut :

- a. Jika nilai *Jarque-Bera* $> X^2$ tabel, maka residualnya tidak berdistribusi normal.
- b. Jika nilai *Jarque-Bera* $< X^2$ tabel, maka residualnya berdistribusi normal.

Dengan nilai signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

3.6.5 Pengujian Hipotesis

Model analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesis ini adalah model regresi data panel. Agresivitas pajak sebagai variabel dependen diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), sedangkan variabel independennya terdiri dari profitabilitas (ROA), likuiditas (*current ratio*) dan *leverage* (DER). Analisis regresi data panel dilakukan dengan uji koefisien determinasi, uji t, dan uji F.

3.6.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2011) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi merupakan antara nol dan satu. Jika nilai R^2 yang kecil berarti variabel-variabel independen memiliki kemampuan amat terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Menurut Ghozali (2011) nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Apabila koefisien determinasi (R^2) = 0 maka tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sebaliknya untuk koefisiensi determinasi (R^2) = 1 maka terdapat hubungan yang sempurna. Digunakannya *adjusted R²* sebagai koefisien determinasi apabila regresi variabel bebas lebih dari dua.

3.6.7 Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik ini digunakan untuk menguji signifikasi koefisien variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual parsial dalam menerangkan variabel dependen. Uji statistik t digunakan untuk melihat signifikasi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikasi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis:

- a. Jika nilai signifikasi (sig.) lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.
- b. Jika nilai signifikasi (sig.) lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka hipotesis

diterima.

3.6.8 Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada pengujian ini juga menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Prosedur uji F ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis nol maupun hipotesis alternatifnya:
Ho : $b_1 = b_2 = 0$, berarti tidak ada pengaruh X_1, X_2 terhadap Y
Ha : $b_1 = b_2 \neq 0$, berarti ada pengaruh X_1, X_2 terhadap Y
2. Membuat keputusan uji F
Jika nilai F lebih besar dari pada 4 maka Ho ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain hipotesis (Ha) diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3.6.9 Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017-2021. Perolehan data yang digunakan melalui website www.idx.co.id. Pemilihan perusahaan-perusahaan publik yang termasuk kategori perusahaan sektor pertambangan ini didasarkan pada pertimbangan karena masih terbatasnya penelitian dengan populasi pada perusahaan sektor pertambangan, kebanyakan penelitian sebelumnya mengenai agresivitas pajak masih terkonsentrasi pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, maka jumlah perusahaan yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 7 perusahaan dengan total observasi 17 perusahaan dengan total observasi 35 laporan keuangan perusahaan. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3.5 Daftar perusahaan pertambangan yang menjadi sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT. Adaro Energy Tbk
2	BYAN	PT. Bayan Resources Tbk
3	DEWA	PT. Darma Henwa Tbk
4	GEMS	PT. Golden Energy Mines Tbk
5	MBAP	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk
6	MYOH	PT. Samindo Resource Tbk
7	TOBA	PT. Trada Alam Minera Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Hasil penelitian pada analisis regresi data panel menggunakan pendekatan model *Common Effect Model* (CEM) karena pada saat pemilihan model estimasi model mengikuti *Common Effect Model* (CEM). Hasil pemilihan model estimasi yaitu pada uji *chow* menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada nilai *Chi-Square* sebesar 0,0408, nilai tersebut kurang dari 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa menurut uji

chow yang diterima adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Pada uji hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0,2191, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut uji hausman, model mengikuti *Random Effect Model* (REM). Terakhir pada uji Lagrange Multiplier (LM) nilai probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0,2358 nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model mengikuti *Common Effect Model* (CEM). Berikut ini merupakan kesimpulan pemilihan model regresi data panel:

Tabel 3.6 Kesimpulan pemilihan model

Jenis Uji	Perbandingan Model	Model Terpilih
Uji Chow	CEM vs FEM	FEM
Uji Hausman	CEM vs FEM	REM
Uji Lagrange Multiplier	CEM vs REM	CEM

Sumber: data diolah (Eviews 12)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Pada bagian ini dijelaskan mengenai data yang telah dikumpulkan dan diolah sesuai dengan kebutuhan peneliti. Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Penulis mendapatkan data dan informasi melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website perusahaan-perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* atau pemilihan sampel dengan berbagai kriteria tertentu.

Dari populasi sebanyak 17 perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), didapatlah sebanyak 7 perusahaan dengan kriteria penarikan sampel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Sampel Perusahaan

Keterangan	Jumlah
Perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021	17
Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara rutin pada tahun 2017-2021	17
Perusahaan dengan data penelitian tidak lengkap	(4)
Perusahaan yang mengalami kerugian sebelum pajak berturut-turut selama periode 2017-2021	(6)
Jumlah sampel data	7

Sumber: diolah oleh peneliti (2022)

Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan batu bara yang menjadi sampel, digunakan alat ukur untuk mengukur agresivitas pajak yaitu menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), profitabilitas menggunakan *Return On Asset* (ROA), likuiditas menggunakan *Current Ratio*, dan leverage menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel. Berikut ini disajikan data kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) selama tahun 2017-2021.

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan batu bara yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Perusahaan pertambangan batu bara menarik untuk dilakukan penelitian dalam hal mengungkapkan laporan keuangan

secara luas karena industri pertambangan batu bara merupakan salah satu industri yang sumber dayanya berkontribusi sangat besar bagi negara di setiap tahunnya. Pendapatan yang diperoleh dari industri pertambangan batu bara sangat membantu penerimaan negara yang sempat terganggu akibat pelemahan ekonomi global akibat pandemi. Pengelolaan sumber daya alam dapat dilaksanakan secara optimal untuk meningkatkan perekonomian negara dan tanpa mengorbankan aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, sumber daya alam harus dijaga dan dimanfaatkan seoptimal mungkin. Khususnya untuk keberlangsungan kehidupan warga masyarakat saat ini tanpa mengurangi generasi mendatang.

Meningkatnya permintaan energi dunia di setiap tahunnya membuat beberapa perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak. salah satunya pada PT Adora Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan pertambangan besar di Indonesia diduga telah terindikasi melakukan tindakan penghindaran pajak atas laporan dari LSM Internasional yaitu Global Witness pada tahun 2019. Dalam melakukan tindakan penghindaran pajak PT Adora menjual batu bara dari tambang di Indonesia kepada salah satu anak perusahaannya di Singapura yaitu Coaltrade Services Internasional. Namun, setelah ditelusuri oleh Direktorat Jenderal Pajak, penyebab kekurangan bayar pajak tersebut bukan karena salah perhitungan namun terdapat pembayaran royalti dan harga bahan baku dengan harga yang tidak wajar sehingga menurunkan pajak terutang perusahaan. Selain itu, ditemukan adanya transaksi dengan pihak terafiliasi yaitu penjualan dengan di bawah harga normal.

Fenomena-fenomena diatas sangat mendukung adanya informasi yang lebih konkrit (real) perusahaan pertambangan subsektor batu bara sangat mendukung adanya informasi yang lebih konkrit (real) untuk penelitian, perusahaan pertambangan subsektor batu bara ini menarik untuk diteliti. Maka dari itu dibutuhkan pengungkapan laporan keuangan menggali dan menghasilkan informasi seluas-luasnya sehingga menghasilkan informasi yang sangat akurat, lengkap, dimengerti dan akuntabel.

Industri pertambangan batu bara memiliki 25 saham di Bursa Efek Indonesia dan listing dari tahun 1990 yang tidak dapat diragukan lagi saham-sahamnya. Meskipun hanya terdapat 25 saham pertambangan batu bara di Bursa Efek Indonesia tetapi kuatnya saham-saham pertambangan batu bara yang mampu bersaing dengan saham lain. Dalam penelitian ini periode tahun industri pertambangan batu bara yang diambil oleh peneliti yakni 5 tahun terakhir sebab 5 tahun terakhir ini laporan keuangan perusahaan masih sangat segar untuk diteliti dan menarik karena keuangan perusahaan pasti mengalami fluktuasi yang signifikan. Sampel sebanyak 7 perusahaan pertambangan batu bara yang listing dari 17 perusahaan yang masih aktif di Bursa Efek Indonesia dengan pengambilan sampel purposive sampling.

4.2 Kondisi Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Agresivitas Pajak

4.2.1 Kondisi Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Dalam penelitian ini profitabilitas dijadikan sebagai variabel bebas (Independen) atau X1. Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Return On Asset* (ROA) (Prakosa, 2014). Profitabilitas merupakan alat ukur untuk kinerja keuangan suatu perusahaan dan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Menurut Petronilia dan Mukhlisin (2003) profitabilitas merupakan gambaran dan kinerja keuangan dalam mengelola perusahaan. Jadi profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan. Salah satu rasio yang mengukur profitabilitas adalah ROA (*Return On Asset*) yang merupakan indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanlim, 2009).

Profitabilitas sangat penting bagi pihak luar. Salah satunya adalah investor yang berfikir bahwa apakah modal yang diinvestasikan akan mendapatkan laba yang maksimal sehingga mendapatkan deviden yang tinggi. Profitabilitas memang sangat perlu perhatian yang ketat agar keberlangsungan perusahaan tetap terjaga karena tidak ada perusahaan yang bertahan tanpa adanya profit yang berkelanjutan dan untuk mendapatkan investasi dari investor pun harus mempunyai profitabilitas perusahaan yang bagus.

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba terhadap total aset setelah dikurangi beban bunga dan pajak. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa lalu. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan akan semakin baik karena tingkat pengembalian investasi (*return*) yang semakin besar (Fahmi, 2012). Berikut hasil perhitungan ROA pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara selama periode 2017-2021 yang disajikan pada tabel.

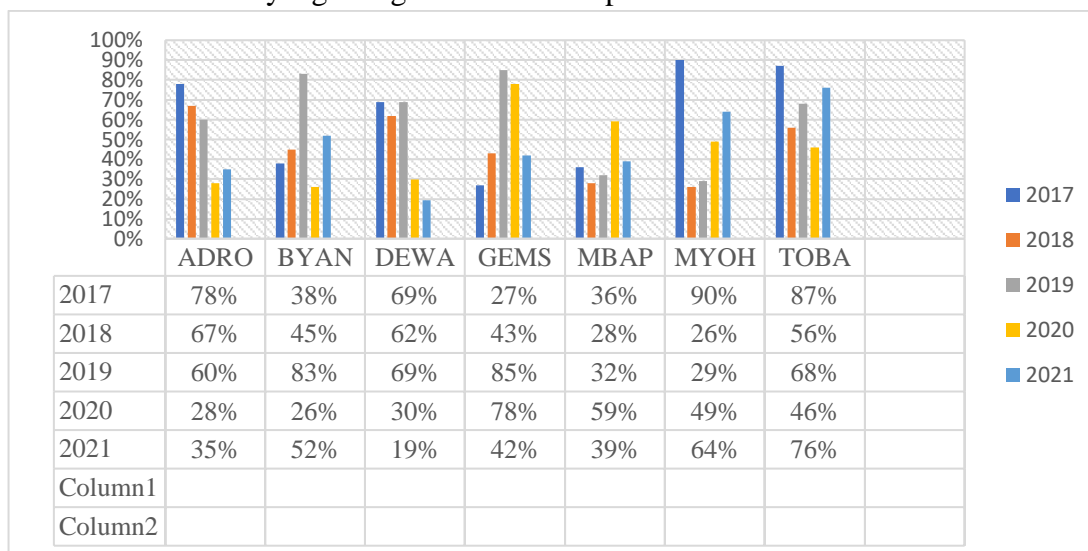
Tabel 4.2 Data *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Periode 2017-2021

Kode Perusahaan	<i>Return On Asset</i> (ROA)					Mean Perusahaan
	2017	2018	2019	2020	2021	
ADRO	78%	67%	60%	28%	35%	54%
BYAN	38%	45%	83%	26%	52%	49%
DEWA	69%	62%	69%	30%	19%	50%
GEMS	27%	43%	85%	78%	42%	55%
MBAP	36%	28%	32%	59%	39%	39%
MYOH	90%	26%	29%	49%	64%	52%
TOBA	87%	56%	68%	46%	76%	67%

Kode Perusahaan	Return On Asset (ROA)					Mean Perusahaan
	2017	2018	2019	2020	2021	
Mean	61%	47%	61%	45%	47%	
Maksimum	90%	67%	83%	78%	76%	
Minimum	27%	26%	29%	26%	19%	

Sumber data: www.idx.co.id Data diolah, 2022.

Berikut grafik pertumbuhan *Return On Asset* pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang mengalami fluktuasi pada tahun 2017-2021.



Sumber data: www.idx.co.id, Data diolah, 2022

Gambar 4.1 Pertumbuhan *Return On Asset* Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Periode 2017-2021

Berdasarkan dari tabel dan gambar terlihat bahwa pertumbuhan ROA pada tujuh perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017-2021 pertumbuhan rasio ROA tertinggi dimiliki oleh PT. Samindo Resource Tbk (MYOH) yaitu pada tahun 2017 sebesar 90% pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 64% menjadi 26%, pada tahun 2019 kenaikan menjadi 29%, kemudian pada tahun 2020 dan 2021 kembali meningkat menjadi 49% dan 64%. Sedangkan pertumbuhan rasio ROA terendah dialami oleh PT. Darma Henwa Tbk (DEWA) pada tahun 2017-2019 pertumbuhan rasio ROA yaitu pada tahun 2021 sebesar 19%.

4.2.2 Kondisi Likuiditas (*Current Ratio*) Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendek yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Perhitungan rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan perbandingan antara

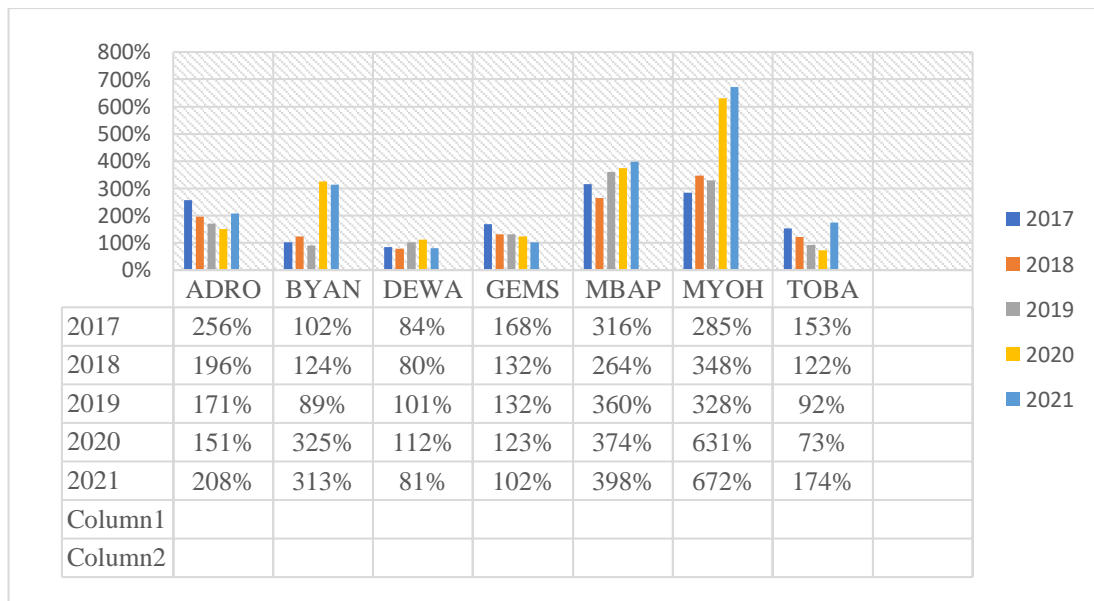
aset lancar dengan utang lancar. Semakin tinggi *Current Ratio* (CR) maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dan risiko yang ditanggung oleh pemegang saham juga semakin kecil. Sebaliknya jika *Current Ratio* (CR) rendah maka kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya mengalami kendala atau kesulitan. Berikut hasil perhitungan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara selama periode 2017-2021 yang disajikan pada tabel.

Tabel 4.3 *Current Ratio* (CR) Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Periode 2017-2021

Kode Perusahaan	<i>Current Ratio</i>					Mean Perusahaan
	2017	2018	2019	2020	2021	
ADRO	256%	196%	171%	151%	208%	197%
BYAN	102%	124%	89%	325%	313%	191%
DEWA	84%	80%	101%	112%	81%	91%
GEMS	168%	132%	132%	123%	102%	132%
MBAP	316%	264%	360%	374%	398%	343%
MYOH	285%	348%	328%	631%	672%	453%
TOBA	153%	122%	92%	73%	174%	123%
Mean	195%	181%	182%	256%	278%	
Maksimum	316%	348%	360%	631%	672%	
Minimum	84%	80%	89%	73%	81%	

Sumber data: www.idx.co.id. Data diolah, 2022

Berikut ini grafik pertumbuhan *Current Ratio* pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang mengalami fluktuasi pada tahun 2017-2021.



Sumber data: www.idx.co.id. Data diolah, 2022.

Gambar 4.2 Pertumbuhan *Current Ratio* Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Periode 2017-2021

Berdasarkan dari tabel dan gambar terlihat bahwa pertumbuhan *Current Ratio* pada tujuh perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017-2021 pertumbuhan *Current Ratio* tertinggi dimiliki PT. Samindo Resource Tbk (MYOH) yang rasio pertumbuhannya selalu mengalami kenaikan di setiap tahunnya dan memiliki nilai pertumbuhan tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebesar 672%. Sedangkan pertumbuhan *Current Ratio* terendah dimiliki oleh PT. Trada Alam Minera Tbk (TOBA) yaitu sebesar 73%.

4.2.3 Kondisi *Leverage* (DER) Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Leverage adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kegiatan perusahaan dibiayai oleh hutang. Perusahaan yang dalam kegiatannya lebih banyak menggunakan hutang cenderung lebih tinggi risikonya, semakin tinggi rasio kewajiban maka semakin tinggi pula tingkat risiko perusahaan, sehingga suku bunga akan semakin tinggi. Terdapat beberapa rasio untuk mengukur rasio *leverage* diantaranya yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Tern Debt to Equity Ratio* (LDER).

Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan indikator struktur modal dan risiko finansial yang digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga menunjukkan hubungan antara pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditor dengan jumlah modal sendiri yang berasal dari pemegang saham. Versi ini menganalisis proporsi kewajiban yang melibatkan rasio total kewajiban, biasanya kewajiban lancar dan semua jenis kewajiban jangka panjang terhadap total ekuitas. Berikut ini hasil perhitungan *leverage* pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

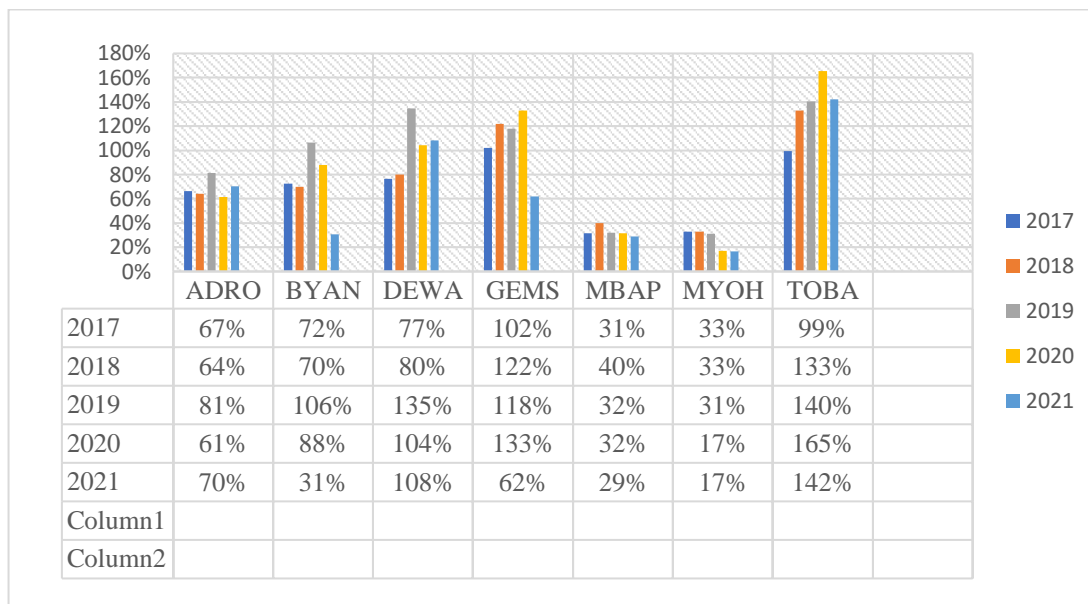
Tabel 4.4 *Debt to Equity Ratio* (DER) Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Periode 2017-2021

Kode Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i>					Mean Perusahaan
	2017	2018	2019	2020	2021	
ADRO	67%	64%	81%	61%	70%	69%
BYAN	72%	70%	106%	88%	31%	73%
DEWA	77%	80%	135%	104%	108%	101%
GEMS	102%	122%	118%	133%	62%	107%
MBAP	31%	40%	32%	32%	29%	33%
MYOH	33%	33%	31%	17%	17%	26%
TOBA	99%	133%	140%	165%	142%	136%
Mean	69%	77%	92%	86%	65%	
Maksimum	102%	133%	135%	165%	142%	

Minimum	31%	33%	31%	17%	17%
---------	-----	-----	-----	-----	-----

Sumber data: www.id.co.id, Data diolah, 2022.

Berikut ini grafik pertumbuhan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang mengalami fluktuasi pada tahun 2017-2021.



Sumber data: www.idx.co.id. Data diolah, 2022.

Gambar 4.3 Pertumbuhan *Debt to Equity Ratio* Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Periode 2017-2021

Berdasarkan tabel dan gambar terlihat bahwa pertumbuhan *Debt to Equity Ratio* pada tujuh perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 mengalami kenaikan dan penurunan dengan masing-masing nilai rata-rata pada tahun 2017-2021 pertumbuhan rasio DER tertinggi dimiliki oleh PT. Trada Alam Minera Tbk (TOBA) yaitu sebesar 165% yang mengalami kenaikan dari tahun 2017-2020 sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 23%. Sedangkan pertumbuhan rasio DER terendah dimiliki oleh PT. Samindo Resource Tbk (MYOH) yaitu sebesar 17% yang setiap tahun nya konsisten mengalami penurunan.

4.2.4 Kondisi Agresivitas Pajak (CETR) Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Perhitungan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) merupakan perbandingan antara pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak suatu perusahaan. Semakin rendah rasio *Cash Effective Tax Rate* (CETR) maka berarti mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat agresivitas pajak perusahaan.

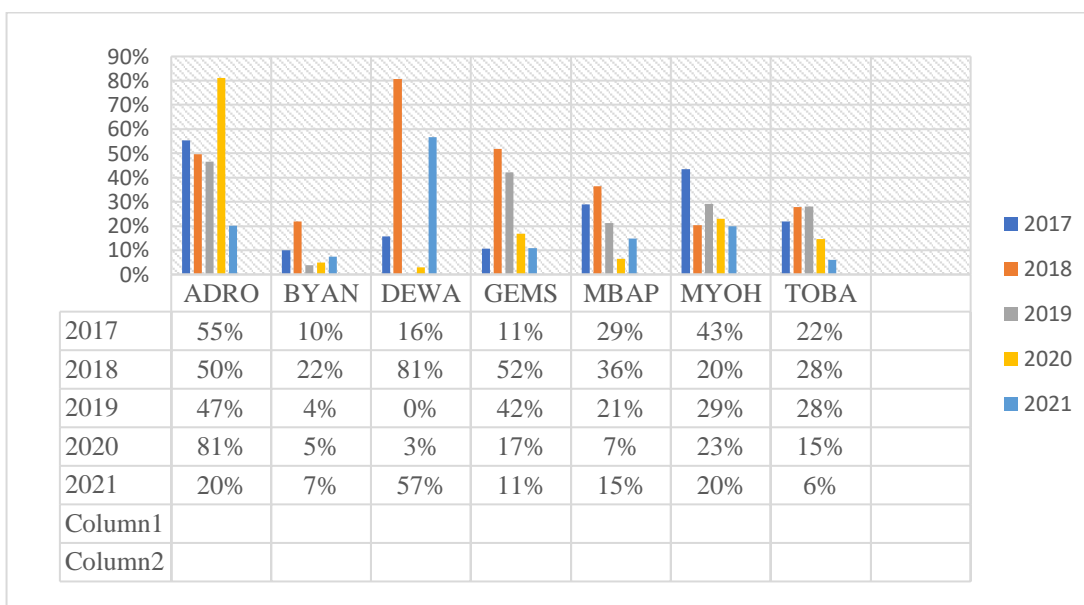
Tabel 4.5 *Cash Effective Tax Rate* (CETR) Pada Perusahaan Pertambangan

Subsektor Batu Bara Periode 2017-2021

Kode Perusahaan	Debt to Equity Ratio					Mean Perusahaan
	2017	2018	2019	2020	2021	
ADRO	55%	50%	47%	81%	20%	51%
BYAN	10%	22%	4%	5%	7%	10%
DEWA	16%	81%	0%	3%	57%	31%
GEMS	11%	52%	42%	17%	11%	26%
MBAP	29%	36%	21%	7%	15%	22%
MYOH	43%	20%	29%	23%	20%	27%
TOBA	22%	28%	28%	15%	6%	20%
Mean	27%	41%	24%	21%	19%	
Maksimum	55%	81%	47%	81%	57%	
Minimum	10%	20%	0%	3%	6%	

Sumber data: www.idx.co.id. Data diolah, 2022.

Berikut ini grafik pertumbuhan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang mengalami fluktuasi pada tahun 2017-2021.



Sumber data: www.idx.co.id. Data diolah, 2022.

Gambar 4.4 Pertumbuhan *Cash Effective Tax Rate* Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Periode 2017-2021

Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata *Cash Effective Tax Rate* (CETR) pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara periode 2017-2021 mengalami fluktuasi. Pertumbuhan CETR pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara tahun 2017-2021 yang memiliki nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) yaitu sebesar 81%. Sedangkan yang memiliki nilai rasio CETR terendah dimiliki oleh PT. Darma Henwa Tbk (DEWA) yaitu sebesar 0% atau 0,01.

4.2.5 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat sebaran data sampel, dengan menggunakan rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, varian, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skweness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami (Ghozali, 2018). Pengukuran statistik deskriptif dilakukan terhadap profitabilitas, likuiditas dan leverage sebagai variabel independen dan agresivitas pajak sebagai variabel dependen.

Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik Desriptif

	ROA	CR	DER	CETR
Mean	0,185751	2,550267	0,500439	0,271416
Median	0,162930	2,084474	0,400000	0,212593
Maximum	0,520175	6,716906	0,880005	0,811262
Minimum	0,006180	0,731987	0,166126	0,030064
Std. Dev.	0,135073	1,380974	0,219414	0,203106
Skewness	0,715676	1,247464	0,201059	1,135752
Kurtosis	2,849642	4,635546	1,504917	3,654630
Jerque-Bera	3,020760	12,97869	3,495583	8,149556
Probaability	0,220826	0,001520	0,174158	0,016996
Sum	6,501275	89,25934	17,51536	9,499553
Sum Sq. Dev.	0,620318	64,84107	1,636852	1,4025658
Observations	35	35	35	35

Sumber: Output Eviews 12, Data diolah oleh penulis (2023)

Berdasarkan output statistik desriptif yang diperoleh dapat diketahui bahwa:

1. N= 35 yang artinya dalam penelitian ini sebanyak 7 perusahaan dengan periode pengamatan 5 tahun sehingga total N sebesar 35. Variabel (Y) yang merupakan agresivitas pajak diukur dengan *Cash Effective Tax rate*, nilai minum dari agresivitas pajak sebesar 0,030064 dan nilai maximum nya mencapai 0,811262 dengan rata-rata (*mean*) 0,271416 dan nilai standar deviasi sebesar 0,203106.
2. Profitabilitas dengan pengukuran *Return On Asset* nilai minimum sebesar 0,006180 dan nilai maximum mencapai 0,520175 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,185751 dan nilai standar deviasi dari *Return On Asset* sebesar 0,135073.
3. Likuiditas dengan pengukuran *Current Ratio* nilai minimum sebesar 0,731987 dan nilai maximum mencapai 6,716906 dengan rata-rata (*mean*) 2,550267 dan nilai standar deviasi dari *Current Ratio* sebesar 1,380974.

4. Leverage dengan pengukuran *Debt to Equity Ratio* nilai minimum sebesar 0,166126 dan nilai maximum sebesar 0,880005 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,500493 dengan standar deviasi dari *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,219414.

4.3 Analisis Data

Dalam menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021, dalam penelitian ini digunakan alat analisis regresi data panel. Regresi data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan data gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Analisis data ini dilakukan dengan bantuan program komputer *Eviews 12* sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan. Pengujian ini dapat dilakukan setelah model regresi bebas dari gejala-gejala asumsi klasik. Untuk mendapatkan model regresi yang baik dan benar maka perlu diuji kelayakan dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang terdapat empat macam uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

4.3.1 Pemilihan Model

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, untuk menguji spesifikasi model dan kesesuaian teori-teori dengan kenyataan. Pada bagian ini akan dilakukan pemilihan model regresi data panel manakah yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, maka dilakukan teknik estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih antara model *common effect*, *fixed effect* atau *random effect*. Pengolahan data untuk memilih model mana yang paling tepat pada penelitian ini dilakukan secara elektronik dengan menggunakan *Eviews 12*. Pemilihan model ini berdasarkan pada:

4.3.1.1 Uji Chow

Uji *chow* adalah pengujian untuk menentukan apakah model *common effect* atau *fixed effect* yang lebih tepat untuk digunakan dalam pemodelan data panel.

Uji *chow* memiliki hipotesis sebagai berikut:

H₀: Model *Common Effect*

H₁: Model *Fixed Effect*

Jika nilai probabilitas *cross section* $F > 0,05$ maka H₀ diterima dan H₁ ditolak yang artinya model yang terpilih adalah *common effect*, tetapi jika nilai probabilitas *cross section* $F < 0,05$ maka kesimpulan yang dapat diambil adalah H₀ ditolak dan H₁ diterima yang artinya model estimasi yang cocok digunakan adalah *fixed effect*. Hasil uji *chow* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	1,163265	(6,25)	0,3568
Cross-section Chi-square	8,617772	6	0,1962

Sumber: Output Eviews 12, data diolah oleh penulis (2023)

Hasil Uji *Chow* pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section F $0,3568 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak model yang tepat digunakan adalah *common effect*, dibandingkan dengan *fixed effect* dalam mengestimasi data panel.

4.3.1.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara *fixed effect* atau *random effect*.

Uji *chow* memiliki hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *Random Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Jika nilai probabilitas *cross section* F $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya model yang terpilih adalah *random effect*, tetapi jika nilai probabilitas *cross section* F $< 0,05$ maka kesimpulan yang dapat diambil adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya model estimasi yang cocok digunakan adalah *fixed effect*. Hasil uji hausman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects – Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0,858303	3	0,8355

Sumber: Output Eviews 12, data diolah oleh penulis (2023)

Hasil Uji Hausman pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section F $0,8355 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak model yang tepat digunakan adalah *random effect*, dibandingkan dengan *fixed effect* dalam mengestimasi data

panel.

4.3.1.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh *Breusch Pagan*. Model *Breusch* untuk uji signifikan *Random Effect* didasarkan pada nilai residual dari metode OLS.

Uji *Lagrange Multiplier (LM)* memiliki hipotesis sebagai berikut:

H₀: Model *Common Effect*

H₁: Model *Random Effect*

Jika nilai p-value > 0,05 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak yang artinya model yang terpilih adalah *common effect*, tetapi jika nilai p-value < 0,05 maka kesimpulan yang dapat diambil adalah H₀ ditolak dan H₁ diterima yang artinya model estimasi yang cocok digunakan adalah *random effect*. Hasil uji *Lagrange Multiplier (LM)* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji *Lagrange Multiplier (LM)*

Langrange Multiplier Test for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0,004455 (0,9468)	0,474692 (0,4908)	0,479148 (0,4888)
Honda	0,066746 (0,4734)	0,688979 (0,2454)	0,534379 (0,2965)
King-Wu	0,066746 (0,4734)	0,688979 (0,2454)	0,575895 (0,2823)
Standardized Honda	0,836790 (0,2014)	1,126287 (0,1300)	-1,845432 (0,9675)
Standardized King-Wu	0,836790 (0,2014)	1,126287 (0,1300)	-1,753768 (0,9603)
Gourieroux, et. al.	--	--	--

Sumber: Output Eviews 12, data diolah oleh penulis (2023)

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai Both > 0,05 yaitu sebesar 0,4888. Sehingga dapat disimpulkan model yang digunakan adalah *common effect*.

Tabel 4.10 Kesimpulan Pemilihan Model

Jenis Uji	Perbandingan Model	Model Terpilih
Uji Chow	CEM vs FEM	CEM
Uji Hausman	REM vs FEM	REM
Uji Langrange Multiplier	CEM vs REM	CEM

Sumber: data diolah (Eviews 12)

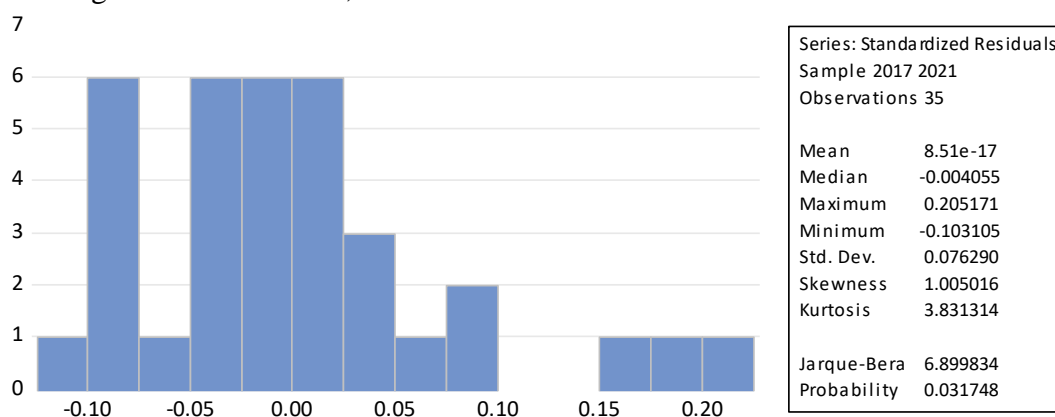
Berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Langrange Multiplier, maka model yang terbaik dalam penelitian ini adalah menggunakan *Common Effect Model* (CEM).

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menganalisis model regresi yang dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik serta memastikan bahwa model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis ini tidak memiliki masalah. Adapun pengujian asumsi klasik yang dilakukan sebagai berikut:

4.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi yang digunakan untuk menguji apakah nilai regresi yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Dalam Eviews, uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *Jarque-Bera* (JB-test). Untuk mengambil keputusan, fokus pada *Jarque-Bera* dan Probability dengan membandingkan nilai JB dan nilai *chi square* tabel (X^2 tabel). Jika nilai *Jarque-Bera* < X^2 tabel, maka residualnya berdistribusi normal. Dalam variabel ini menggunakan nilai singnifikansi sebesar 0,05.



Sumber: Output Eviews 12, data diolah oleh penulis

Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan bahwa nilai nilai *Jarque-Bera* sebesar 6,899834 < dari nilai *chi square* tabel (X^2 tabel) sebesar 48,6024 maka dapat

disimpulkan bahwa data ini berdsitribusi normal.

4.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas (independen). *Rule of Thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi $> 0,8$ maka ada multikolineritas dalam model regresi. Berikut disajikan tabel hasil uji multikolineritas:

Tabel 4.11 Uji Multikolinearitas

	ROA	CR	DER
ROA	1,000000	0,246613	-0,098369
CR	0,246613	1,000000	-0,020488
DER	-0,098369	-0,020488	1,000000

Sumber: Output Eviews 12, data diolah oleh penulis.

Hasil uji miltkolineritas pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa pada model regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas, karena nilai kolerasi koefisien tidak $> 0,8$.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model resgresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya heteroskedastisitas. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan*. Uji *Breusch-Pagan* mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai probabilitas pada seluruh variabel independen lebi dari 5% maka model tersebut tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Adapun hasil pengolahan uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variabel: ABS(RESID)

Method: Panel Least Squares

Date: 05/26/23 Time: 21:18

Sampel : 2017 2021

Periods included : 5

Cross-section included : 7

Total Panel (balanced) observation: 35

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,144547	0,078429	1,843027	0,0749
ROA	-0,087653	0,134498	-0,651708	0,5194
CR	-0,023620	0,015626	-1,511523	0,1408
DER	0,166326	0,095493	1,741754	0,0915

Sumber: Output Eviews 12, data diolah oleh penulis.

Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji heteroskedastisitas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari variabel independen yaitu, Profitabilitas dengan pengukuran ROA (X_1) sebesar $0,5194 > 0,05$, pada variabel likuiditas dengan pengukuran *Current Ratio* (X_2) sebesar $0,1408 > 0,05$ dan variabel *leverage* dengan pengukuran DER (X_3) sebesar $0,0915 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini karena pada variabel profitabilitas, likuiditas dan *leverage* lebih besar dari 0,05 dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan*.

4.3.3 Analisis Regresi Data Panel

Analisis data panel merupakan regresi yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Penelitian ini dilakukan dengan uji regresi data panel untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian menggunakan agresivitas pajak sebagai variabel dependen yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.13 Regresi Data Panel *Common Effect*

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0,695646	0,040385	17,22521	0,0000
ROA	-0,041044	0,105164	-0,390283	0,6990
CR	-0,021161	0,010238	-2,066816	0,0472
DER	0,228029	0,017016	13,40062	0,0000

Sumber: Ouput Eviews 12, data diolah oleh penulis.

Formulasi persamaan analisis regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

$$Y_{it} = 0,695646 + (-0,041044 \text{ ROA}) + (-0,021161 \text{ CR}) + 0,228029 \text{ DER} + e_{it}$$

Keterangan:

$Y = \text{Transfer pricing}$

$\alpha = \text{Konstanta}$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3 = \text{Koefisien regresi}$

$X_1 = \text{Thin Capitalization}$

$X_2 = \text{Sales Growth}$

$X_3 = \text{Firm Size}$

$i = \text{Entitas ke-}i$

$t = \text{Periode ke-}t$

$\varepsilon = \text{Error}$

Dari persamaan model regresi data panel diatas memiliki interpretasi sebagai berikut:

1. Konstanta

Nilai konstanta sebesar 0,695646 artinya jika variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas dan *leverage* nilainya nol, maka variabel dependen yaitu agresivitas pajak nilainya sebesar 0,695646.

2. Koefisien Regresi Variabel Profitabilitas

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebagai (X_1) yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) bernilai negatif, yaitu sebesar (-0,041044), artinya setiap peningkatan *Return On Asset* (ROA) sebesar satuan maka dapat mengakibatkan menurunkan profitabilitas yang diukur dengan RPT sebesar (-0,041044) dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi nilainya tetap.

3. Koefisien Regresi Variabel Likuiditas

Nilai regresi variabel likuiditas sebagai (X_2) yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) bernilai positif, yaitu sebesar (-0,021161), artinya setiap peningkatan *Current Ratio* (CR) sebesar satuan maka dapat mengakibatkan naiknya likuiditas yang diukur dengan RPT sebesar (-0,021161) dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi tetap.

4. Koefisien Regresi Variabel *Leverage*

Nilai koefisien regresi variabel *leverage* sebagai (X_3) yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai positif, yaitu sebesar 0,228029, artinya setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) maka dapat mengakibatkan naiknya *leverage* yang diukur dengan RPT sebesar 0,228029 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi nilainya tetap.

4.3.4 Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Dalam melakukan pengujian hipotesis, peneliti menggunakan analisis determinasi (R^2), uji t,

dan uji F.

4.3.4.1 Analisis Determinasi (R^2)

Analisis determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur tingkat ketepatan atau kecocokan dari regresi data panel, yaitu merupakan proposal persentase sumbangan X_1 , X_2 dan X_3 terhadap variasi (naik turunnya) Y yang dilihat menggunakan *Eviews* 12.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. *R-squared* mencerminkan seberapa besar perubahan variabel dependen yang dapat ditentukan oleh perubahan variabel-variabel independen. Nilai R^2 yang semakin mendekati 1 berarti variabel-variabel independen semakin mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi di dalam penelitian ini:

Tabel 4.14 Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0,858912	Mean dependent var	0,271416
Adjusted R-squared	0,845258	S.D. dependent var	0,203106
S.E. of regression	0,079896	Akaike info criterion	-2,108963
Sum squared resid	0,197886	Schwarz criterion	-1,931209
Log likelihood	40,90685	Hannan-Quinn criter.	-2,047602
F-statistic	62,90677	Durbin-Waston stat	2,580397
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber: Output *Eviews* 12, data diolah oleh penulis.

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,858912 atau 85,89%. Hal tersebut menunjukkan bahwa 85,89% agresivitas pajak dipengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Sisanya 14,42%. Dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Nilai *adjusted R-square* yaitu sebesar 0,845258 atau 84,52%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pada setiap variabel (profitabilitas, likuiditas dan *leverage*). Mampu menjelaskan variabel dependen (agresivitas pajak). sementara sisanya sebesar 15,48% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.3.4.2 Uji t (Parsial)

Uji t atau uji koefisien secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen, apabila nilai probabilitas signifikan $< 0,05$, maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.15 Uji t-Statistik

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0,695646	0,040385	17,22521	0,0000
ROA	-0,041044	0,105164	-0,390283	0,6990
CR	-0,021161	0,010238	-2,066816	0,0472
DER	0,228029	0,017016	13,40062	0,0000

Sumber: Output Eviews 12, data diolah oleh penulis.

Analisis uji t berdasarkan tabel adalah sebagai berikut:

- a) Profitabilitas (X_1) terhadap agresivitas pajak (Y), berdasarkan tingkat signifikansi:

$H_{1,1}$ = jika signifikansi $< 0,05$ maka profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar $0,6890 > 0,05$ dengan nilai t hitung $(-0,390283) < t$ tabel sebesar $1,69552$. Berdasarkan hasil diatas maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak secara parsial.

- b) Likuiditas (X_2) terhadap agresivitas pajak (Y), berdasarkan tingkat signifikansi:

$H_{1,2}$ = jika signifikansi $< 0,05$ maka likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0472 < 0,05$ dengan nilai t hitung $(-2,066816) < t$ tabel sebesar $1,69552$. Berdasarkan hasil diatas maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak secara parsial.

- c) *Leverage* (X_3) terhadap agresivitas pajak (Y), berdasarkan tingkat signifikansi.

$H_{1,3}$ = jika signifikansi $< 0,05$ maka likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$ dengan nilai t hitung $13,40062 > t$ tabel sebesar $1,69552$. Berdasarkan hasil diatas maka H_1 diterima dan H_0 ditolak,

artinya variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak secara parsial.

4.3.4.3 Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah sama variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dalam model regresi. Uji F dilakukan dengan menggunakan kriteria Fhitung dengan Ftabel atau nilai signifikansi lebih besar atau lebih kecil dari nilai standar statistik 0,05.

Tabel 4.16 Uji F-Statistik

R-squared	0,858912	Mean dependent var	0,271416
Adjusted R-squared	0,845258	S.D. dependent var	0,203106
S.E. of regression	0,079896	Akaike info criterion	-2,108963
Sum squared resid	0,197886	Schwarz criterion	-1,931209
Log likelihood	40,90685	Hannan-Quinn criter.	-2,047602
F-statistic	62,90677	Durbin-Waston stat	2,580397
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber: Output Eviews 12, data diolah oleh penulis.

Berdasarkan tabel 4.16 hasil uji F diatas, berikut analisis atas hasil uji F:

- $H_{0,4}$: jika prob > 0,05 maka rasio *return on asset*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
- $H_{4,4}$: jika prob < 0,05 maka rasio *return on asset*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh hasil estimasi variabel profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dengan nilai probabilitas 0,000000. Nilai probabilitas uji F (0,000000 < 0,05) dan nilai F hitung 62,90677 dimana F hitung lebih besar dari F tabel 2,9113340 (62,90677 > 2,9113340) hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis tiga yang menyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 atau H_0 ditolak dan H_4 diterima.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa profitabilitas (X_1) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Y), likuiditas (X_2)

berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Y), dan *leverage* (X_3) berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Y). Berikut hasil uji hipotesis penelitian ini:

Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis Penelitian

No	Keterangan	Hipotesis	Hasil
1	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak	Profitabilitas yang di proksikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.	Profitabilitas yang di proksikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dimana profitabilitas memiliki nilai t hitung sebesar -0,390283 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,69552 dengan nilai signifikan 0,6890 lebih besar dari 0,05.
2	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak	Likuiditas yang di proksikan dengan <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.	Likuiditas yang di proksikan dengan <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak dimana likuiditas memiliki nilai t hitung sebesar -2,066816 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,69552 dengan nilai signifikan sebesar 0,0472 kurang dari 0,05.
3	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak	<i>Leverage</i> yang di proksikan dengan DER berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.	<i>Leverage</i> yang di proksikan dengan DER berpengaruh terhadap agresivitas pajak dimana <i>leverage</i> memiliki nilai t hitung sebesar nilai t hitung 13,40062 lebih besar t tabel sebesar 1,69552 dengan nilai signifikan sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05.
4	Profitabilitas, likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak	Profitabilitas, likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.	Profitabilitas, likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap agresivitas pajak. hal ini dilihat dari nilai F hitung sebesar 62,90677 dimana F hitung lebih besar dari F tabel sebesar 2,9113340 dengan nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05.

Sumber: data diolah oleh penulis.

4.5 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel, analisis determinasi (R²), uji t (parsial), dan uji F (simultan) dengan objek penelitian perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

4.5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara parsial dengan menggunakan program Eviews 12, bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Jika tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin naik, maka pajak yang akan dibayarkan akan semakin tinggi. Dengan begitu perusahaan akan meminimiliasir pembayaran beban pajak dengan cara melakukan tindakan agresivitas pajak. agresivitas pajak merupakan tindakan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak dengan cara merekayasa laba kena pajak. salah satunya melalui cara menurunkan tarif pajak nya dengan melakukan perencanaan pajak karena perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat serta pemerintah, dengan begitu perusahaan akan menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba dan biaya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan akan ikut berkurang.

Berdasarkan hasil pada analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh oleh perusahaan maka indikasi perusahaan dalam melakukan tindakan agresivitas pajak akan semakin rendah.

Hal ini juga dapat dilihat dari rata-rata rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021 pada tahun 2019 memiliki nilai rata-rata profitabilitas sebesar 61% dan nilai rata-rata pada CETR sebesar 24% dan pada tahun 2021 memiliki nilai rata-rata rasio profitabilitas sebesar 47% dan nilai rata-rata pada CETR sebesar 19%.

PT. Bayan Resources Tbk pada tahun 2018 dan tahun 2021 memiliki nilai ROA yang tinggi yaitu sebesar 45% dan 52% sedangkan pada nilai CETR memiliki nilai yang rendah yaitu sebesar 22% dan 7%. Pada PT. Darma Henwa Tbk tahun 2017 dan 2019 memiliki nilai ROA yang tinggi yaitu sebesar 62% sedangkan pada nilai CETR memiliki nilai yang rendah yaitu sebesar 15% dan 0%. Pada PT. Golden Energy Mines Tbk tahun 2021 memiliki nilai ROA sebesar 42% sedangkan nilai CETR sebesar 11%. Pada PT. Mitraba Adiperdana Tbk memiliki nilai ROA sebesar 39% sedangkan nilai CETR sebesar 15%. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin

tinggi nilai CETR maka akan semakin rendah tingkat agresivitas pajak (Gupta dan Newberry, 1997 dalam Misna, 2020). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dianggap lebih patuh terhadap pajak karena perusahaan mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indah Budianti (2018), Joko Prasetyo (2021), Lilis Karlina (2021), Agus Taufik (2018) dan Nela Dharmayanti (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

4.5.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara parsial dengan menggunakan program Eviews 12, bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Rasio likuiditas akan mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan karena perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah dapat melakukan tindakan agresivitas pajak. hal tersebut terjadi karena perusahaan akan berusaha mempertahankan arus kas nya daripada harus membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membagikan deviden kepada para investor agar mendapatkan kepercayaan pihak eksternal untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan.

Likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 menunjukkan bahwa jika rasio likuiditas mengalami kenaikan maka tidak akan diikuti dengan peningkatan agresivitas pajak. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata rasio likuiditas pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Pada tahun 2019-2021 nilai rata-rata rasio likuiditas mengalami kenaikan yaitu 182%, 256% dan 278% sedangkan pada nilai rata-rata CETR ditahun yang sama mengalami penurunan yaitu 24%, 21% dan 19%.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah rasio likuiditas maka tingkat agresivitas pajak tinggi. Terbukti pada PT. Adaro Energy Tbk pada tahun 2019 dan 2020 memiliki rasio likuiditas sebesar 171% menjadi 151% mengalami penurunan sedangkan pada CETR memiliki kenaikan yaitu sebesar 47% menjadi 81%. Pada PT. Darma Henwa Tbk pada tahun 2017 dan 2018 memiliki rasio likuiditas sebesar 84% menjadi 80% mengalami penurunan sedangkan pada CETR mengalami kenaikan yaitu sebesar 10% naik menjadi 81%.

Tidak hanya itu, pada tahun 2020 dan 2021 kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 112% menjadi 81% sedangkan CETR mengalami kenaikan yaitu sebesar 3% naik menjadi 57%. Pada PT. Golden Energy Tbk tahun 2017 dan 2018 nilai rasio likuiditas mengalami penurunan yaitu sebesar 168% menjadi 132% sedangkan CETR mengalami kenaikan yaitu sebesar 11% menjadi 52%. Pada PT. Mitraba Adiperdana Tbk tahun 2017 dan 2018 rasio likuiditas mengalami penurunan yaitu sebesar 316% menjadi 264% sedangkan pada CETR mengalami kenaikan yaitu sebesar 29% menjadi 36%. Pada PT. Samindo Resources Tbk tahun 2018 dan 2019 rasio likuiditas mengalami penurunan yaitu sebesar 348% menjadi 328% sedangkan pada CETR mengalami kenaikan yaitu sebesar 20% menjadi 29%. Kemudian pada PT. Trada Alam Minera Tbk tahun 2017 dan 2018 rasio likuiditas mengalami penurunan yaitu sebesar 153% menjadi 122% sedangkan pada CETR mengalami kenaikan yaitu sebesar 22% menjadi 28%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sugiyanto (2020), Marline Rante (2021), Dewa Ayu (2021), Ida Bagus (2018) dan Nela Dharmayanti (2018) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4.5.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

Berdasarkan hasil peneltisn yang dilakukan secara parsial dengan menggunakan program Eviews 12, bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Tingkat rasio *leverage* yang besar akan menimbulkan keraguan akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya di masa depan. Maka dengan adanya jumlah liabilitas akan menyebabkan munculnya biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Biaya bunga yang timbul karena adanya liabilitas, akan mengurangi biaya kena pajak perusahaan. Bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang biaya pajak adalah bunga yang muncul akibat adanya pinjaman dari pihak ketiga atau kreditur yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan. Sehingga semakin tinggi utang perusahaan maka dapat diindikasikan perusahaan akan melakukan tindakan agresivitas pajak.

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya *leverage* pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan. hal ini dikarenakan biaya bunga dari utang dapat dikurangkan dalam menghitung pajak sehingga beban pajak menjadi lebih kecil. Maka dari itu jika rasio *leverage* mengalami kenaikan maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak nya.

Hal ini dapat dilihat dari data perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang

terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Pada PT. Darma Henwa Tbk tahun 2017 dan 2018 terjadi peningkatan rasio *leverage* yaitu sebesar 77% menjadi 80%, kemudian pada CETR mengalami kenaikan juga yaitu sebesar 16% menjadi 81%. Kemudian di ikuti pada tahun 2020 dan 2021 pada rasio *leverage* mengalami kenaikan yaitu sebesar 104% menjadi 108% dan pada CETR juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 3% menjadi 57%. Pada PT. Golden Energy Tbk tahun 2017 dan 2018 rasio *leverage* mengalami kenaikan yaitu sebesar 102% menjadi 122%, kemudian diikuti dengan kenaikan CETR yaitu sebesar 11% menjadi 52%. Pada PT. Mitrabara Adiperdana Tbk pada tahun 2017 dan 2018 rasio *leverage* mengalami kenaikan yaitu sebesar 31% menjadi 40% kemudian diikuti oleh kenaikan CETR yaitu sebesar 29% menjadi 36%. Kemudian pada PT. Trada Alam Minera Tbk pada tahun 2017 dan 2018 rasio *leverage* mengalami kenaikan yaitu sebesar 99% menjadi 133% kemudian diikuti oleh kenaikan CETR yaitu sebesar 22% menjadi 28%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sugiyanto (2020), Karlina (2021), Ida Bagus (2018), Agus Taufik (2018), Nela Dharmayanti (2018) dan Dianwicakasih (2022) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4.5.4 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.

Berdasarkan hasil penelitian secara simultan (uji F) dengan menggunakan program Eviews 12, bahwa secara simultan atau bersama-sama profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis ke empat (H4) diterima. Profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara uji F berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Dapat di lihat dari nilai rata-rata dari masing-masing perusahaan subsektor batu bara yang secara bersamaan memiliki rata-rata profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* yang tinggi. Kemudian pada nilai rata-rata agresivitas pajak juga memiliki nilai yang tinggi. Hal tersebut terjadi pada PT. Adaro Energy Tbk memiliki nilai rata-rata profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* yaitu sebesar 54%, 197% dan 69% kemudian pada nilai rata-rata CETR yaitu sebesar 51%. Pada PT. Golden Energy Mines Tbk memiliki nilai rata-rata profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* yaitu sebesar 55%, 132% dan 107% kemudian pada nilai rata-rata CETR yaitu sebesar 26%. Pada PT. Darma Henwa Tbk memiliki rata-rata profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* yaitu sebesar 50%, 91% dan 101% kemudian pada rata-rata CETR yaitu sebesar 31%.

Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki nilai rasio profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* yang tinggi secara bersamaan maka tingkat

agresivitas pajak atau nilai rasio agresivitas pajak akan semakin tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nela Dharmayan (2018) dan Lilis Karlina (2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Berikut beberapa kesimpulan yang dapat penulis tarik dari hasil penelitian ini.

1. Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh oleh perusahaan maka indikasi perusahaan dalam melakukan tindakan agresivitas pajak akan semakin rendah. Perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi akan lebih memilih membayar biaya pajak daripada harus melakukan tindakan agresivitas pajak. Pada hasil uji statistik juga didukung dengan tingkat rasio profitabilitas pada perusahaan yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Dimana perusahaan mengalami penurunan pada rasio *Return On Asset* yang artinya tingkat agresivitas pajak juga ikut menurun.
2. Likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak yang diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Hal tersebut menunjukkan bahwa jika rasio likuiditas mengalami kenaikan maka tidak akan diikuti dengan peningkatan agresivitas pajak. Hal ini terjadi karena perusahaan akan berusaha mempertahankan arus kasnya daripada harus membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. *Leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya *leverage* pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan biaya bunga dari utang dapat dikurangkan dalam menghitung pajak sehingga beban pajak menjadi lebih kecil. Maka dari itu rasio *leverage* mengalami kenaikan maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajaknya.
4. Profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini menandakan bahwa perusahaan pertambangan subsektor batu bara memanfaatkan kelemahan peraturan perpajakan dalam melakukan tindakan agresivitas pajak.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Perusahaan

Sebaiknya perusahaan memperhatikan kebijakan-kebijakan yang diterapkan dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait dengan perencanaan pajak (*tax planning*) terutama mengenai agresivitas pajak yang dilakukan agar terhindar dari sanksi administrasi pajak dan kesalahpahaman investor sehingga membuat persepsi yang buruk terhadap perusahaan.

2. Untuk Investor dan Calon Investor

Sebaiknya dalam pengambilan keputusan investasi agar lebih mengkaji terlebih dahulu bagaimana kinerja suatu perusahaan dan tetap mematuhi peraturan perpajakannya, agresivitas pajak bukan hal yang wajar tetapi selalu dilakukan oleh perusahaan. selain itu agresivitas pajak juga akan memberikan dampak yang kurang baik untuk kedua belah pihak yang bersangkutan baik dari pihak investor, perusahaan maupun pemerintah.

3. Bagi Pihak Fiskus (Pemerintah)

Guna mengurangi kesempatan perusahaan melakukan agresivitas pajak, hendaknya pihak fiskus meningkatkan monitoring dan pengawasan atas pelaksanaan kewajiban perpajakan perusahaan, khususnya bagi perusahaan yang melaporkan rugi.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel penelitian karena masih banyak faktor-faktor yang berkontribusi dalam mempengaruhi agresivitas pajak yang belum diteliti, diantaranya seperti struktur kepemilikan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *Book Tax Gap*.
- b. Disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan periode yang lebih lama supaya hasilnya lebih akurat, menambahkan sampel selain pada perusahaan manufaktur seperti pada perusahaan lain misalnya pada perusahaan industri properti yang masih jarang diteliti dalam kasus ini dan meneliti lebih lanjut mengenai variabel lain yang mempengaruhi agresivitas pajak.
- c. Diharapkan mampu menggunakan variabel-variabel lain yang erat kaitannya dengan agresivitas pajak seperti manajemen laba, kompensasi rugi fiskal serta ukuran perusahaan. Serta mencoba menggunakan proksi agresivitas pajak yang lain seperti *Effective Tax Rate* (ETR) agar agresivitas pajak dapat dijelaskan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, K. (2019). Analisis Rasio Likuiditas Dalam Memenuhi Kewajiban Pada PT. Mestika Sakti Medan.
- Allo, M. R., Alenxander, S. W., & Suwetja, I. G. (2021). Pengaruh Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* , 647-657.
- Arifin, M. A. (2020). Agresivitas Pajak Sektor Pertambangan Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 34-48.
- Ayu, P. (2021). Penghindaran Pajak: Analisis Perbandingan Antara Sektor (Periode 2017-2019). *Jurnal Akuntansi Universitas Surabaya*, 271-284.
- Budiman, Judi, & Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) . *Simposium Nasional Akuntansi Vol.15*, 1-22.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms? *Journal Economics*, Vol.95. No.01, 41-61.
- Darussalam. (2020). *Perjanjian Penghindaran Pajak Berganda; Panduan, Interpretasi, dan Aplikasi*. Jakarta.
- Desi Anggraini, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021. *Jurnal; Universitas HKBP Nommensen*.
- Destiarisza, V. (2022). Pengaruh Thin Capitalization, Sales Growth, dan Firm Size Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JIAFE: Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis*.
- Dharmayanti, N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam LQ45 Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017). *Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 1-14.
- Dinar, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Kharisma; Universitas Muhasaraswati Denpasar*, 66-76.

- Dinar, M., Yuesti, A., & Dewi, N. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Kharisma*, 66-75.
- Dwiningsih, N. (2020). Analisa Penggunaan Metode Penelitian Regresi LInear Berganda Pada Studi Kasus Skripsi Mahasiswa Bimbingan Prodi Manajemen Universitas Trilogi. *Jurnal Universitas Trilogi Jakarta*, 28-33.
- Erik. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Terhadap Harga Saham. 11-37.
- Fadillah, A. N., & Lingga, I. S. (2021). Pengaruh Transfer Pricing, Koneksi Politik dan Likuiditas Tehadap Agresivitas Pajak (Survey Terhadap Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019). *Jurnal Akuntansi Universitas Kristen Marantha*, 332-343.
- Fiana, S. (2021). Pengaruh Financial Distress, Manajemen Laba dan Kecakapan Manajemen Terhadap Agresivitas Pajak. *JIA: Universitas Politeknik Keuangan Negara STAN*, 93-107.
- Fitria, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Industri Subsektor Pulp dan Kertas. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi; Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*.
- Goh, T. S., Nainggolan, J., & Sagala, E. (2019). Pengaruh Corporate Social Responbility, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 89-96.
- Herlinda, A. R., & Rahmawati, M. I. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah dan Riset Akuntansi*, 1-18.
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis STIE Dewantara Jombang*, 157-168.
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 147-167.
- Irama, A. B. (2021, Oktober 08). *Geliat PNBPN di Tengah Pandemi Covid-19 dan Industri 4.0*. Retrieved from Kementerian Keuangan RI: <http://djpb.kemenkeu.go.id>
- JayantoPurba, C. V., & Kuncahyo, H. D. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor

- Lainnya Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Bisnis Universitas Dharmawangsa*, 158-174.
- Karlina, L. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Agresivitas Pajak. *JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 109-125.
- Karnadi, A. (2021, 12 27). *Produksi Batu Bara Turun 8,2% Pada Tahun 2020*. Retrieved from Data Indonesia: <https://www.dataindonesia.id>
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan (Analysis of Financial Statements) (1th ed.). *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Kharizka, P. N. (2022, 08 20). *Penerimaan Pajak Sektor Tambang Alami Kenaikan, Batu Bara Sentuh 286%*. Retrieved from Pajakku: <https://www.pajakku.com>
- Krisjayanti, C. M., Nurlaela, S., & Chomsatu, Y. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, Leverage dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen Universitas Islam Batik, Surakarta*, 313-318.
- Kristanto. (2020). Pengaruh Tax Avoidance, Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan. 1-16.
- Kurniawan, D. P., Lisetyati, E., & Setiyorini, W. (2021). Pengaruh Leverage, Corporate Government dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 144-158.
- Kusuma. (2019). Kedudukan dan Kewenangan Kantor Perwakilan Perusahaan Asing (KPPA) dalam Rangka Penanaman Modal Asing di Indonesia. *Doctoral dissertation, Universitas Airlangga*.
- Lidwina, A. (2021, Maret 03). *Naik-Turun Pertumbuhan Pajak Sektor Tambang*. Retrieved from databoks: <http://databoks.katadata.co.id>
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan (Taxiation)*. Yogyakarta Indonesia: Andi Offset.
- Masyitah, E., Sari, E. P., Syahputri, A., & Julyanthry. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 1-10.
- Maulana, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 155-163.

- Maulana, I., & Ahmad. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Property dan Real Estat. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi Vol.11, No.2*, 155-163.
- Muriani. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Capital Intensity dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018). *Jurnal Ekonomi dan Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*, 1-85.
- Nuramalia, D., Arieftiara, D., & Lastiningsih, N. (2021). Menilik Penghindaran Pajak Di Perusahaan Pertambangan. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 201-214.
- Oknesia, W. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017).
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2021). Capital Intensity, Leverage, Return On Asset dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Universitas kristen Marantha*, 134-147.
- Prasetyo, J., & Witono, B. (2021). Analisis Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Proceeding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 16-26.
- Rahmawati, N. T., & Jaeni. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 628-636.
- Resmi, S. (2019). *Perpajakan: Teori dan Kasus Buku 1*. Jakarta.
- Roslita, E. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis, Institut Bisnis Nusantara*, 250-258.
- Rukmana, I. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Return On Asset, Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Universitas Muhamadiyah Pnorogo*.
- Rusli, Y. M. (2021). Agresivitas Perpajakan Perusahaan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Negara Indonesia Dan Malaysia Yang Di Moderasi Oleh Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan, Universitas Bunda Mulia*, 176-195.

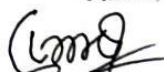
- Sartika, W. (2021). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas Terhadap Return On Assets (ROA). *Makassar: Universitas Hasanuddin*.
- Sembiring, L. J. (2021, Maret 18). *Sejak 10 Tahun Lalu Begini Gambaran Penerimaan Pajak RI*. Retrieved from CNCB Indonesia: <http://cncbindonesia.com>
- Septiawan. (2021). Agresivitas Pajak Perusahaan Publik di Indonesia & Refleksi Perilaku Oportunis Manajemen Laba.
- Setyawan, H. (2021, Desember 31). *Tercapainya Realisasi Penerimaan Pajak 2021, Momentum Penyehatan APBN*. Retrieved from Komite Pengawasan Perpajakan: <http://komwasjak.kemenkeu.go.id>
- Sulistiyowati, Ulfah, L., & Ariska. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan Perbankan Vol.16, No.2*, 167-177.
- Susanto, L., Yanti, & Viriany. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi Universitas Tarumanagara*, 10-19.
- Syamsudin, L. (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Baru. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Tabrani, A., Jamaluddin, & Fudoli. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Jurnal REKOMEN (Riset Ekonomi Manajemen)*, 34-44.
- Taufik, m. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45. *CoMBInES, Conference on Management, Bussines, Innovation, Education and Social Sciences*, 1376-1384.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008*. (2008, September 2008). Retrieved from Perubahan Keempat atas Undang-Undang 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 133. Jakarta.
- Wijaya, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *JIAFE: Universitas Pakuan*.
- Yohana, & Destriana, N. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak. *Trisakti School Management Repository*, 1-13.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lutfi Noerhafizah
Alamat : Kp. Rawa Ma'mur RT 002/002. Singajaya. Kec.
Jonggol Bogor. 16830
Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 20 Januari 2001
Umur : 22 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan:
• SD : SDN Singajaya 01
• SMP : MTS Riyadhul Jannah
• SMA : MAN 3 Bogor
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 01 Juni 2023
Penulis,


Lutfi Noerhafizah

LAMPIRAN

Lampiran 1 Perhitungan Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	Kurs	ASET (DOLAR)	LABA BERSIH (DOLAR)	Aset (RP)	Laba Bersih (RP)	ROA
ADRO	2017	13384	\$ 6.814.147,00	\$ 536.438.000,00	Rp 91.200.543.448,00	Rp 7.179.686.192.000,00	7872
	2018	14250	\$ 7.060.755,00	\$ 477.541.000,00	Rp 100.615.758.750,00	Rp 6.804.959.250.000,00	6763
	2019	14197	\$ 7.217.105,00	\$ 435.002.000,00	Rp 102.461.239.685,00	Rp 6.175.723.394.000,00	6027
	2020	14572	\$ 6.381.566,00	\$ 158.505.000,00	Rp 92.992.179.752,00	Rp 2.309.734.860.000,00	2484
	2021	14312	\$ 7.586.936,00	\$ 1.028.593,00	Rp 108.584.228.032,00	Rp 14.721.223.016,00	13,56
BYAN	2017	13384	\$ 888.813.140,00	\$ 338.017.199,00	Rp 11.895.875.065.760,00	Rp 4.524.022.191.416,00	38,03
	2018	14250	\$ 1.150.863.891,00	\$ 524.309.273,00	Rp 16.399.810.446.750,00	Rp 7.471.407.140.250,00	45,56
	2019	14197	\$ 1.278.040.123,00	\$ 234.211.277,00	Rp 18.144.335.626.231,00	Rp 3.325.097.499.569,00	18,33
	2020	14572	\$ 1.619.725.022,00	\$ 344.459.870,00	Rp 23.602.633.020.584,00	Rp 5.019.469.225.640,00	21,27
	2021	14312	\$ 2.433.712.191,00	\$ 1.265.957.342,00	Rp 34.831.288.877.592,00	Rp 18.118.381.478.704,00	52,02
DEWA	2017	13384	\$ 401.800.150,00	\$ 2.769.140,00	Rp 5.377.693.207.600,00	Rp 37.062.169.760,00	0,69
	2018	14250	\$ 415.098.432,00	\$ 2.565.336,00	Rp 5.915.152.656.000,00	Rp 36.556.038.000,00	0,62
	2019	14197	\$ 549.518.597,00	\$ 3.773.979,00	Rp 7.801.515.521.609,00	Rp 53.579.179.863,00	0,69
	2020	14572	\$ 550.639.564,00	\$ 1.647.892,00	Rp 8.023.919.726.608,00	Rp 24.013.082.224,00	0,30
	2021	14312	\$ 563.496.598,00	\$ 1.092.252,00	Rp 8.064.763.310.576,00	Rp 15.632.310.624,00	0,19
GEMS	2017	13384	\$ 590.469.384,00	\$ 120.106.040,00	Rp 7.902.842.235.456,00	Rp 1.607.499.239.360,00	20,34
	2018	14250	\$ 701.046.630,00	\$ 100.548.578,00	Rp 9.989.914.477.500,00	Rp 1.432.817.236.500,00	14,34
	2019	14197	\$ 780.646.167,00	\$ 66.765.857,00	Rp 11.082.833.632.899,00	Rp 947.874.871.829,00	8,55
	2020	14572	\$ 813.717.765,00	\$ 95.856.553,00	Rp 11.857.495.271.580,00	Rp 1.396.821.690.316,00	11,78
	2021	14312	\$ 829.026.937,00	\$ 354.024.370,00	Rp 11.865.033.522.344,00	Rp 5.066.796.783.440,00	42,70
MBAP	2017	13384	\$ 160.778.962,00	\$ 58.635.700,00	Rp 2.151.865.627.408,00	Rp 784.780.208.800,00	36,47
	2018	14250	\$ 173.509.262,00	\$ 50.310.702,00	Rp 2.472.506.983.500,00	Rp 716.927.503.500,00	29,00
	2019	14197	\$ 192.527.289,00	\$ 35.287.557,00	Rp 2.733.309.921.933,00	Rp 500.977.446.729,00	18,33
	2020	14572	\$ 181.973.102,00	\$ 27.467.486,00	Rp 2.651.712.042.344,00	Rp 400.256.205.992,00	15,09
	2021	14312	\$ 257.720.439,00	\$ 100.566.379,00	Rp 3.688.494.922.968,00	Rp 1.439.306.016.248,00	39,02
MYOH	2017	13384	\$ 136.067.975,00	\$ 12.306.356,00	Rp 1.821.133.777.400,00	Rp 164.708.268.704,00	9,04
	2018	14250	\$ 151.326.098,00	\$ 30.928.664,00	Rp 2.156.396.896.500,00	Rp 440.733.462.000,00	20,44
	2019	14197	\$ 160.181.748,00	\$ 26.098.429,00	Rp 2.274.100.276.356,00	Rp 370.519.396.513,00	16,29
	2020	14572	\$ 151.108.859,00	\$ 22.533.662,00	Rp 2.201.958.293.348,00	Rp 328.360.522.664,00	14,91
	2021	14312	\$ 163.969.576,00	\$ 26.956.485,00	Rp 2.346.732.571.712,00	Rp 385.801.213.320,00	16,44
TOBA	2017	13384	\$ 348.338.028,00	\$ 41.369.891,00	Rp 4.662.156.166.752,00	Rp 553.694.621.144,00	11,88
	2018	14250	\$ 501.883.194,00	\$ 68.089.796,00	Rp 7.151.835.514.500,00	Rp 970.279.593.000,00	13,57
	2019	14197	\$ 634.640.456,00	\$ 43.745.700,00	Rp 9.009.990.553.832,00	Rp 621.057.702.900,00	6,89
	2020	14572	\$ 771.871.787,00	\$ 35.803.866,00	Rp 11.247.715.680.164,00	Rp 521.733.935.352,00	4,64
	2021	14312	\$ 858.101.884,00	\$ 65.607.407,00	Rp 12.281.154.163.808,00	Rp 938.973.208.984,00	7,65

Lampiran 2 Perhitungan Likuiditas Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	kurs	ASET LANCAR (DOLAR)	LIABILITAS LANCAR (DOLAR)	Aset Lancar (RP)	Liabilitas Lancar (RP)	CR
ADRO	2017	13384	\$ 1.979.162,00	\$ 773.302,00	Rp 26.489.104.208,00	Rp 10.349.873.968,00	2,56
	2018	14250	\$ 1.600.294,00	\$ 816.443,00	Rp 22.804.189.500,00	Rp 11.634.312.750,00	1,96
	2019	14197	\$ 2.109.924,00	\$ 1.232.601,00	Rp 29.954.591.028,00	Rp 17.499.236.397,00	1,71
	2020	14572	\$ 1.731.867,00	\$ 1.144.923,00	Rp 25.236.765.924,00	Rp 16.683.817.956,00	1,51
	2021	14312	\$ 2.838.132,00	\$ 1.361.558,00	Rp 40.619.345.184,00	Rp 19.486.618.096,00	2,08
BYAN	2017	13384	\$ 309.947.294,00	\$ 302.639.425,00	Rp 4.148.334.582.896,00	Rp 4.050.526.064.200,00	1,02
	2018	14250	\$ 491.460.666,00	\$ 397.223.062,00	Rp 7.003.314.490.500,00	Rp 5.660.428.633.500,00	1,24
	2019	14197	\$ 519.575.216,00	\$ 580.937.083,00	Rp 7.376.409.341.552,00	Rp 8.247.563.767.351,00	0,89
	2020	14572	\$ 769.275.004,00	\$ 236.695.460,00	Rp 11.209.875.358.288,00	Rp 3.449.126.243.120,00	3,25
	2021	14312	\$ 1.418.432.789,00	\$ 452.981.800,00	Rp 20.300.610.076.168,00	Rp 6.483.075.521.600,00	3,13
DEWA	2017	13384	\$ 117.660.431,00	\$ 140.872.328,00	Rp 1.574.767.208.504,00	Rp 1.885.435.237.952,00	0,84
	2018	14250	\$ 108.985.511,00	\$ 137.066.835,00	Rp 1.553.043.531.750,00	Rp 1.953.202.398.750,00	0,80
	2019	14197	\$ 199.332.102,00	\$ 197.038.944,00	Rp 2.829.917.852.094,00	Rp 2.797.361.887.968,00	1,01
	2020	14572	\$ 220.662.767,00	\$ 197.845.919,00	Rp 3.215.497.840.724,00	Rp 2.883.010.731.668,00	1,12
	2021	14312	\$ 163.456.035,00	\$ 200.569.595,00	Rp 2.339.382.772.920,00	Rp 2.870.552.043.640,00	0,81
GEMS	2017	13384	\$ 414.782.753,00	\$ 246.554.242,00	Rp 5.551.452.366.152,00	Rp 3.299.881.974.928,00	1,68
	2018	14250	\$ 327.576.563,00	\$ 248.222.303,00	Rp 4.667.966.022.750,00	Rp 3.537.167.817.750,00	1,32
	2019	14197	\$ 367.763.825,00	\$ 277.997.670,00	Rp 5.221.143.023.525,00	Rp 3.946.732.920.990,00	1,32
	2020	14572	\$ 407.856.734,00	\$ 330.623.136,00	Rp 5.943.288.327.848,00	Rp 4.817.840.337.792,00	1,23
	2021	14312	\$ 434.160.312,00	\$ 425.221.593,00	Rp 6.213.702.385.344,00	Rp 6.085.771.439.016,00	1,02
MBAP	2017	13384	\$ 108.554.552,00	\$ 34.325.524,00	Rp 1.452.894.123.968,00	Rp 459.412.813.216,00	3,16
	2018	14250	\$ 107.855.898,00	\$ 40.887.182,00	Rp 1.536.946.546.500,00	Rp 582.642.343.500,00	2,64
	2019	14197	\$ 132.090.716,00	\$ 36.654.975,00	Rp 1.875.291.895.052,00	Rp 520.390.680.075,00	3,60
	2020	14572	\$ 125.650.152,00	\$ 33.560.298,00	Rp 1.830.974.014.944,00	Rp 489.040.662.456,00	3,74
	2021	14312	\$ 209.548.134,00	\$ 52.680.581,00	Rp 2.999.052.893.808,00	Rp 753.964.475.272,00	3,98
MYOH	2017	13384	\$ 85.963.275,00	\$ 30.214.626,00	Rp 1.150.532.472.600,00	Rp 404.392.554.384,00	2,85
	2018	14250	\$ 102.654.561,00	\$ 29.539.108,00	Rp 1.462.827.494.250,00	Rp 420.932.289.000,00	3,48
	2019	14197	\$ 113.903.995,00	\$ 34.675.727,00	Rp 1.617.095.017.015,00	Rp 492.291.296.219,00	3,28
	2020	14572	\$ 115.743.411,00	\$ 18.348.172,00	Rp 1.686.612.985.092,00	Rp 267.369.562.384,00	6,31
	2021	14312	\$ 134.410.759,00	\$ 20.010.814,00	Rp 1.923.686.782.808,00	Rp 286.394.769.968,00	6,72
TOBA	2017	13384	\$ 100.351.180,00	\$ 65.777.586,00	Rp 1.343.100.193.120,00	Rp 880.367.211.024,00	1,53
	2018	14250	\$ 141.942.144,00	\$ 115.985.788,00	Rp 2.022.675.552.000,00	Rp 1.652.797.479.000,00	1,22
	2019	14197	\$ 84.538.694,00	\$ 91.929.716,00	Rp 1.200.195.838.718,00	Rp 1.305.126.178.052,00	0,92
	2020	14572	\$ 70.359.369,00	\$ 96.121.076,00	Rp 1.025.276.725.068,00	Rp 1.400.676.319.472,00	0,73
	2021	14312	\$ 209.018.706,00	\$ 120.093.721,00	Rp 2.991.475.720.272,00	Rp 1.718.781.334.952,00	1,74

Lampiran 3 Perhitungan *Leverage* Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	Krus	TOTAL HUTANG (DOLAR)	EKUITAS (DOLAR)	Total Hutang (RP)	Ekuitas (RP)	DER
ADRO	2017	13384	\$ 2.722.520,00	\$ 4.091.627,00	Rp 36.438.207.680	Rp 54.762.335.768	0,67
	2018	14250	\$ 2.758.063,00	\$ 4.302.692,00	Rp 39.302.397.750	Rp 61.313.361.000	0,64
	2019	14197	\$ 3.233.710,00	\$ 3.983.395,00	Rp 45.908.980.870	Rp 56.552.258.815	0,81
	2020	14572	\$ 2.429.852,00	\$ 3.951.714,00	Rp 35.407.803.344	Rp 57.584.376.408	0,61
	2021	14312	\$ 3.128.621,00	\$ 4.458.315,00	Rp 44.776.823.752	Rp 63.807.404.280	0,70
BYAN	2017	13384	\$ 373.209.321,00	\$ 515.603.819,00	Rp 4.995.033.552.264	Rp 6.900.841.513.496	0,72
	2018	14250	\$ 472.793.557,00	\$ 678.070.334,00	Rp 6.737.308.187.250	Rp 9.662.502.259.500	0,70
	2019	14197	\$ 658.959.960,00	\$ 619.080.163,00	Rp 9.355.254.552.120	Rp 8.789.081.074.111	1,06
	2020	14572	\$ 758.171.248,00	\$ 861.553.774,00	Rp 11.048.071.425.856	Rp 12.554.561.594.728	0,88
	2021	14312	\$ 570.805.817,00	\$ 1.862.906.374,00	Rp 8.169.372.852.904	Rp 26.661.916.024.688	0,31
DEWA	2017	13384	\$ 174.247.616,00	\$ 227.552.534,00	Rp 2.332.130.092.544	Rp 3.045.563.115.056	0,77
	2018	14250	\$ 184.294.296,00	\$ 230.804.136,00	Rp 2.626.193.718.000	Rp 3.288.958.938.000	0,80
	2019	14197	\$ 315.255.563,00	\$ 234.263.034,00	Rp 4.475.683.227.911	Rp 3.325.832.293.698	1,35
	2020	14572	\$ 281.239.286,00	\$ 269.400.278,00	Rp 4.098.218.875.592	Rp 3.925.700.851.016	1,04
	2021	14312	\$ 292.643.885,00	\$ 270.852.713,00	Rp 4.188.319.282.120	Rp 3.876.444.028.456	1,08
GEMS	2017	13384	\$ 298.251.273,00	\$ 292.218.111,00	Rp 3.991.795.037.832	Rp 3.911.047.197.624	1,02
	2018	14250	\$ 385.233.714,00	\$ 315.812.916,00	Rp 5.489.580.424.500	Rp 4.500.334.053.000	1,22
	2019	14197	\$ 422.379.157,00	\$ 358.267.010,00	Rp 5.996.516.891.929	Rp 5.086.316.740.970	1,18
	2020	14572	\$ 464.283.221,00	\$ 349.434.544,00	Rp 6.765.535.096.412	Rp 5.091.960.175.168	1,33
	2021	14312	\$ 512.702.894,00	\$ 829.026.937,00	Rp 7.337.803.818.928	Rp 11.865.033.522.344	0,62
MBAP	2017	13384	\$ 38.474.621,00	\$ 122.304.341,00	Rp 514.944.327.464	Rp 1.636.921.299.944	0,31
	2018	14250	\$ 49.328.008,00	\$ 124.181.254,00	Rp 702.924.114.000	Rp 1.769.582.869.500	0,40
	2019	14197	\$ 46.886.899,00	\$ 145.640.390,00	Rp 665.653.305.103	Rp 2.067.656.616.830	0,32
	2020	14572	\$ 43.752.926,00	\$ 138.220.176,00	Rp 637.567.637.672	Rp 2.014.144.404.672	0,32
	2021	14312	\$ 57.736.778,00	\$ 199.983.661,00	Rp 826.328.766.736	Rp 2.862.166.156.232	0,29
MYOH	2017	13384	\$ 33.526.632,00	\$ 102.541.343,00	Rp 448.720.442.688	Rp 1.372.413.334.712	0,33
	2018	14250	\$ 37.338.363,00	\$ 113.987.735,00	Rp 532.071.672.750	Rp 1.624.325.223.750	0,33
	2019	14197	\$ 37.882.793,00	\$ 122.298.955,00	Rp 537.822.012.221	Rp 1.736.278.264.135	0,31
	2020	14572	\$ 22.061.137,00	\$ 129.047.722,00	Rp 321.474.888.364	Rp 1.880.483.404.984	0,17
	2021	14312	\$ 23.359.014,00	\$ 140.610.562,00	Rp 334.314.208.368	Rp 2.012.418.363.344	0,17
TOBA	2017	13384	\$ 173.538.605,00	\$ 174.799.423,00	Rp 2.322.640.689.320	Rp 2.339.515.477.432	0,99
	2018	14250	\$ 286.259.322,00	\$ 215.623.872,00	Rp 4.079.195.338.500	Rp 3.072.640.176.000	1,33
	2019	14197	\$ 370.500.569,00	\$ 264.139.887,00	Rp 5.259.996.578.093	Rp 3.749.993.975.739	1,40
	2020	14572	\$ 480.957.627,00	\$ 290.914.160,00	Rp 7.008.514.540.644	Rp 4.239.201.139.520	1,65
	2021	14312	\$ 503.876.557,00	\$ 354.225.327,00	Rp 7.211.481.283.784	Rp 5.069.672.880.024	1,42

**Lampiran 4 Perhitungan *Cash Effective Tax rate* (Agresivitas Pajak) Pada
Perusahaan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2017-2021**

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	Krus	PEMBAYARAN PAJAK (DOLAR)	LABA SEBELUM PAJAK (DOLAR)	PEMBAYARAN PAJAK (RP)	LABA SEBELUM PAJAK (RP)	CETR
ADRO	2017	13384	\$ 515.462.000,00	\$ 929.531.000,00	Rp 6.898.943.408.000	Rp 12.440.842.904.000	0,55
	2018	14250	\$ 407.365.000,00	\$ 820.998.000,00	Rp 5.804.951.250.000	Rp 11.699.221.500.000	0,50
	2019	14197	\$ 306.943.000,00	\$ 659.103.000,00	Rp 4.357.669.771.000	Rp 9.357.285.291.000	0,47
	2020	14572	\$ 180.234.000,00	\$ 222.165.000,00	Rp 2.626.369.848.000	Rp 3.237.388.380.000	0,81
	2021	14312	\$ 299.793.000,00	\$ 1.486.251.000,00	Rp 4.290.637.416.000	Rp 21.271.224.312.000	0,20
BYAN	2017	13384	\$ 42.286.456,00	\$ 420.082.773,00	Rp 565.961.927.104	Rp 5.622.387.833.832	0,10
	2018	14250	\$ 152.484.943,00	\$ 696.732.272,00	Rp 2.172.910.437.750	Rp 9.928.434.876.000	0,22
	2019	14197	\$ 25.937.628,00	\$ 696.732.272,00	Rp 368.236.504.716	Rp 9.891.508.065.584	0,04
	2020	14572	\$ 20.619.220,00	\$ 426.635.647,00	Rp 300.463.273.840	Rp 6.216.934.648.084	0,05
	2021	14312	\$ 119.701.026,00	\$ 1.627.573.741,00	Rp 1.713.161.084.112	Rp 23.293.835.381.192	0,07
DEWA	2017	13384	\$ 1.695.145,00	\$ 10.827.703,00	Rp 22.687.820.680	Rp 144.917.976.952	0,16
	2018	14250	\$ 5.488.278,00	\$ 6.812.382,00	Rp 78.207.961.500	Rp 97.076.443.500	0,81
	2019	14197	\$ 5.954.317,00	\$ 4.007.587.000,00	Rp 84.533.438.449	Rp 56.895.712.639.000	0,00
	2020	14572	\$ 6.923.211,00	\$ 230.281.000,00	Rp 100.885.030.692	Rp 3.355.654.732.000	0,03
	2021	14312	\$ 5.460.826,00	\$ 9.623.301,00	Rp 78.155.341.712	Rp 137.728.683.912	0,57
GEMS	2017	13384	\$ 18.006.577,00	\$ 167.858.982,00	Rp 241.000.026.568	Rp 2.246.624.615.088	0,11
	2018	14250	\$ 70.655.170,00	\$ 136.143.507,00	Rp 1.006.836.172.500	Rp 1.940.044.974.750	0,52
	2019	14197	\$ 42.201.776,00	\$ 100.340.160,00	Rp 599.138.613.872	Rp 1.424.529.251.520	0,42
	2020	14572	\$ 21.314.582,00	\$ 127.132.647,00	Rp 310.596.088.904	Rp 1.852.576.932.084	0,17
	2021	14312	\$ 50.158.145,00	\$ 460.840.753,00	Rp 717.863.371.240	Rp 6.595.552.856.936	0,11
MBAP	2017	13384	\$ 22.848.370,00	\$ 78.722.858,00	Rp 305.802.584.080	Rp 1.053.626.731.472	0,29
	2018	14250	\$ 24.679.976,00	\$ 67.621.314,00	Rp 351.689.658.000	Rp 963.603.724.500	0,36
	2019	14197	\$ 10.297.736,00	\$ 48.438.664,00	Rp 146.196.957.992	Rp 687.683.712.808	0,21
	2020	14572	\$ 2.436.902,00	\$ 37.373.592,00	Rp 35.510.535.944	Rp 544.607.982.624	0,07
	2021	14312	\$ 19.101.571,00	\$ 128.896.809,00	Rp 273.381.684.152	Rp 1.844.771.130.408	0,15
MYOH	2017	13384	\$ 7.387.315,00	\$ 17.016.672,00	Rp 98.871.823.960	Rp 227.751.138.048	0,43
	2018	14250	\$ 8.387.845,00	\$ 41.447.529,00	Rp 119.526.791.250	Rp 590.627.288.250	0,20
	2019	14197	\$ 10.205.044,00	\$ 34.925.112,00	Rp 144.881.009.668	Rp 495.831.815.064	0,29
	2020	14572	\$ 6.671.316,00	\$ 29.009.788,00	Rp 97.214.416.752	Rp 422.730.630.736	0,23
	2021	14312	\$ 6.876.839,00	\$ 34.596.651,00	Rp 98.421.319.768	Rp 495.147.269.112	0,20
TOBA	2017	13384	\$ 13.198.613,00	\$ 60.281.622,00	Rp 176.650.236.392	Rp 806.809.228.848	0,22
	2018	14250	\$ 27.084.635,00	\$ 97.281.622,00	Rp 385.956.048.750	Rp 1.386.263.113.500	0,28
	2019	14197	\$ 17.596.307,00	\$ 62.869.168,00	Rp 249.814.770.479	Rp 892.553.578.096	0,28
	2020	14572	\$ 6.190.584,00	\$ 42.082.914,00	Rp 90.209.190.048	Rp 613.232.222.808	0,15
	2021	14312	\$ 5.144.899,00	\$ 86.472.233,00	Rp 73.633.794.488	Rp 1.237.590.598.696	0,06